



**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP  
*FINANCIAL DISTRESS***

**(Studi pada Perusahaan Sub-Sektor *Apparel & Luxury Goods* yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)**

*The Effect of Financial Ratios on Financial Distress (Study On Subsector Apparel  
& Luxury Goods Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange  
in 2021-2024 Period)*

**SKRIPSI**

Oleh

**Vina Nazarina Putri Arisandi**

**220910202164**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS**

**JEMBER**

**2026**



**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP  
*FINANCIAL DISTRESS***

**(Studi pada Perusahaan Sub-Sektor *Apparel & Luxury Goods* yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Vina Nazarina Putri Arisandi**

**220910202164**

**Pembimbing:**

**Dosen Pembimbing : Dr. Hari Karyadi, S.E., M.SA., Ak.**

**NIP : 197202111999031003**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS**

**JEMBER**

**2026**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sub-Sektor *Apparel & Luxury Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)”. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya motivasi dan kontribusi banyak pihak yang menjadikan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada seluruh keluarga penulis, meskipun kita bukan keluarga yang terbiasa mengungkapkan perasaan dari hati ke hati, namun penulis menyadari bahwa di balik keheningan tersebut tersimpan doa, harapan, dan kasih yang tidak pernah terputus. Penulis memahami dan merasakan bahwa cinta serta dukungan yang kalian berikan hadir dalam bentuk yang mungkin tidak selalu terucap. Setiap langkah dan pencapaian yang penulis raih, termasuk terselesainya skripsi ini, adalah bagian dari doa dan harapan kalian. Terima kasih atas segala pengorbanan, restu, ketulusan, dan kebahagiaan yang senantiasa kalian berikan.
2. Secara khusus kepada ibunda penulis, Ririn Wahyuni. Terima kasih atas perjuangan yang tiada henti untuk kehidupan penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun dengan seluruh tenaga, pemikiran, dan jerih payahnya, penulis mampu menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana. Setiap langkah yang penulis tempuh hari ini adalah buah dari ketulusan, kesabaran, dan doanya yang tak pernah putus.
3. Kepada sosok wanita dengan segala keterbatasan dan keraguan namun tetap memilih untuk bertahan, melangkah, dan berjuang tanpa henti untuk menyelesaikan apa yang telah ia mulai, diri saya sendiri. Terima kasih karena telah memilih untuk tidak menyerah, meskipun jalan yang dilalui tidak pernah mudah. Dengan keyakinan yang sering kali goyah, tetapi semoga setiap langkah yang telah ditempuh menjadi bukti bahwa saya mampu, bahwa segala lelah dan air mata tidak pernah sia-sia.

4. Kepada Fery Dwi Candra, S.Pd. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis sejak bangku menengah atas hingga saat ini. Terima kasih atas segala usaha yang telah diberikan, baik berupa waktu, dukungan, doa, materi, tenaga, maupun pikiran. Terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah, penguat, dan pendamping penulis selama proses penyusunan skripsi ini hingga akhirnya dapat terselesaikan. Mari tetap bertumbuh bersama dan menyambut masa depan dengan penuh suka cita atas segala hal baik yang akan datang.
5. Kepada sahabat penulis, Tria Wahyuni Puji Lestari, terima kasih telah hadir dan tetap kebersamai dan menemani penulis sejak bangku menengah pertama hingga saat ini. Terima kasih atas setiap uluran tangan, kebersamaan, serta kehadiran dalam berbagai suka dan duka yang telah terjadi. Mari tetap bertumbuh bersama dan menyambut masa depan dengan penuh suka cita atas segala hal baik yang akan datang.
6. Kepada rekan-rekan seperjuangan penulis yang telah kebersamai dan berbagi suka duka selama masa perkuliahan, CUPAPI. Elizabeth Desi, Tegar Hakiki, Rizal Pahrefi, Bayhaqi Syafiga, Wildan Maulana, dan Rafi Nur Muhammad. Perjalanan hingga berada di titik ini bukanlah perjalanan yang mudah, namun dengan kehadiran kalian, langkah-langkah berat terasa lebih ringan. Terima kasih atas setiap uluran tangan, setiap telinga yang setia mendengarkan keluh kesah, serta setiap bantuan yang tak terhitung jumlahnya. Mari tetap bertumbuh dan melangkah maju, meskipun kecil kemungkinan untuk tetap bersama setelah tahap ini, namun semoga kebersamaan kita tetap menjadi kenangan yang menguatkan.
7. Seluruh pihak yang tidak saya sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

**MOTTO**

“Hidup ini bahkan bukan milik saya sejak awal, ini milik tuhan. Jadi saya memilih untuk menerima dan berdamai dengan takdir ini, karena siapa saya untuk bertanya kenapa? karena dari awal semua bukan milik saya”

(Sherly Tjoanda)

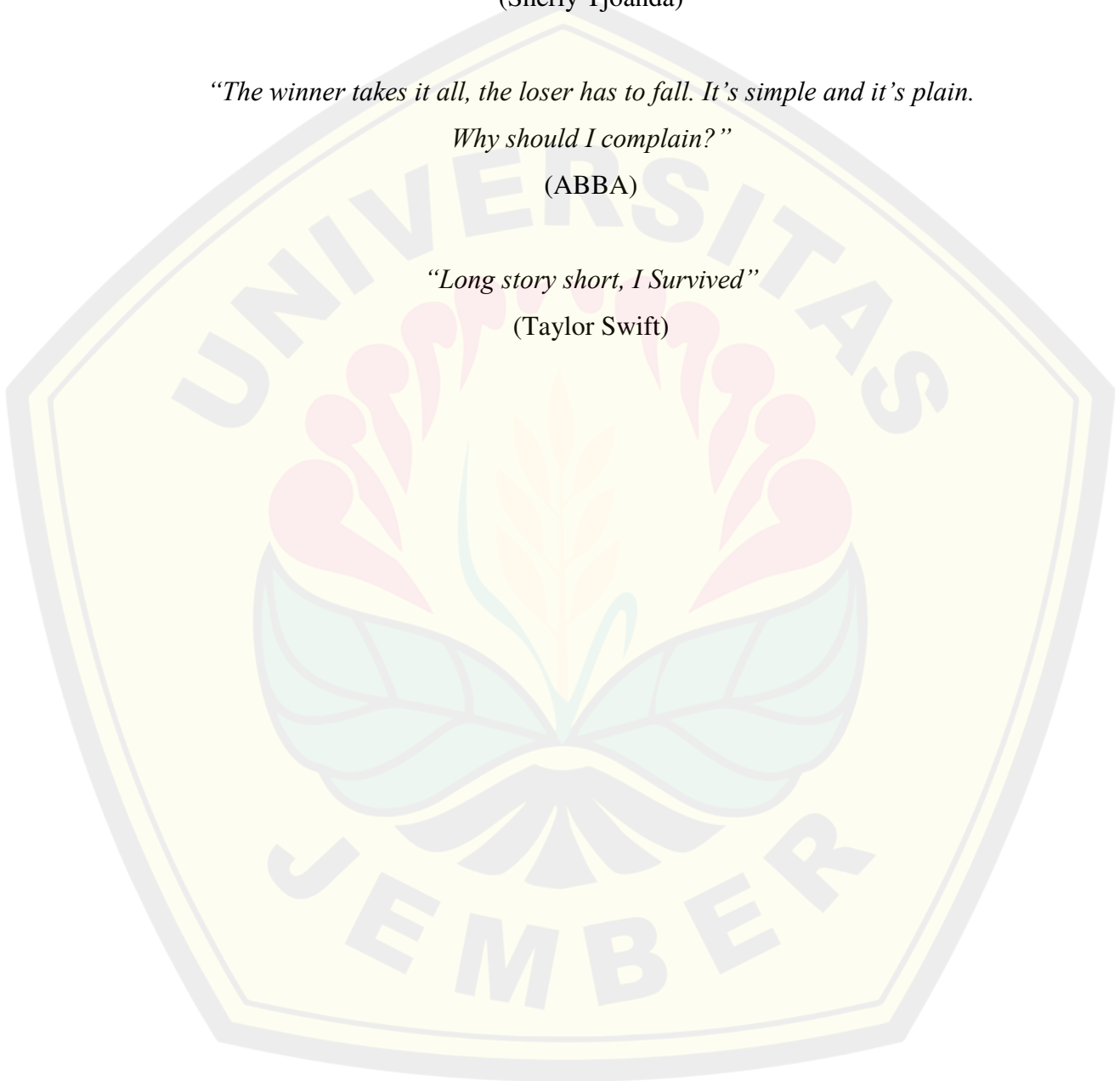
*“The winner takes it all, the loser has to fall. It’s simple and it’s plain.*

*Why should I complain?”*

(ABBA)

*“Long story short, I Survived”*

(Taylor Swift)



**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vina Nazarina Putri Arisandi

NIM : 220910202164

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sub-Sektor *Apparel & Luxury Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali pada pengutipan substansi yang disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Januari 2026

Yang Menyatakan,

Vina Nazarina Putri Arisandi

220910202164

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sub-Sektor *Apparel & Luxury Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)” telah diuji dan di sahkan oleh fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 14 Januari 2026  
Tempat : Ruang Ujian FISIP UNEJ

Pembimbing Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Hari Karyadi, S.E., M.SA., Ak. (.....)  
NIP : 197202111999031003

Penguji

2. Penguji Utama

Nama : Dr. Ika Sisbintari S.Sos., M.AB. (.....)  
NIP : 197402072005012001

3. Penguji Anggota

Nama : Dr. Nurdiana Agustina S.E., M.MKMT. (.....)  
NIP : 199408252025062004

## ABSTRAK

Sektor barang konsumen non-primer (*consumer cyclical*), khususnya pada sub-sektor *apparel & luxury goods*, merupakan sektor yang kinerjanya sangat bergantung pada kondisi ekonomi dan memiliki tingkat volatilitas yang relatif tinggi, hal tersebut dapat berpotensi meningkatkan risiko *financial distress* pada perusahaan. Fenomena kondisi fluktuasi kinerja, penurunan laba, serta disparitas harga saham emiten pada periode 2021–2024 mengindikasikan perlunya deteksi dini terhadap *financial distress* perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan yang meliputi *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian prediktif, menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari BEI dan situs resmi perusahaan. Populasi penelitian berjumlah 24 perusahaan, dengan teknik *purposive sampling* diperoleh 19 perusahaan sebagai sampel, sehingga total data observasi sebanyak 76, yang dianalisis melalui uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan TATO dapat memprediksi *financial distress* dengan arah pengaruh negatif signifikan, sedangkan CR dan DER tidak dapat memprediksi *financial distress*, di mana CR menunjukkan arah pengaruh positif tidak signifikan dan DER menunjukkan arah pengaruh negatif tidak signifikan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa rasio keuangan, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan menghasilkan laba dan efisiensi penggunaan aset, dapat digunakan sebagai alat prediksi awal terhadap potensi *financial distress*, dan memberikan implikasi bagi manajemen dan investor dalam pengambilan keputusan keuangan.

Kata Kunci: *financial distress*, rasio keuangan, regresi logistic

**ABSTRACT**

*The sector consumer cyclical, particularly in the apparel & luxury goods sub-sector, is a sector whose performance is highly dependent on economic conditions and has a relatively high level of volatility, which has the potential to increase the risk of financial distress for companies. The phenomenon of performance fluctuations, profit declines, and stock price disparities among issuers in the 2021–2024 period indicates the need for early detection of corporate financial distress. This study aims to analyze the influence of financial ratios, including Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Total Asset Turnover (TATO) in predicting financial distress in companies in the apparel & luxury goods sub-sector listed on the IDX for the period 2021–2024. This study uses a quantitative approach with an predictive research type, using secondary data in the form of annual financial reports obtained from the IDX and the companies' official websites. The research population consisted of 24 companies, with purposive sampling techniques yielding 19 companies as samples, resulting in a total of 76 observations, which were analyzed using logistic regression tests. The results showed that ROA and TATO could predict financial distress with a significant negative effect, while CR and DER could not predict financial distress. where CR indicates a direction of insignificant positive influence and DER indicates a direction of insignificant negative influence. The conclusion of this study confirms that financial ratios, particularly those related to profit-generating ability and asset utilization efficiency, can be used as an early prediction tool for potential financial distress, and provide implications for management and investors in financial decision-making.*

*Keywords: financial distress, financial ratios, logistic regression*

## RINGKASAN

**Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sub-Sektor *Apparel & Luxury Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024); Vina Nazarina Putri Arisandi, 220910202164; 2026; 44 halaman; Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.**

*Financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, namun belum mencapai tahap kebangkrutan. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti penurunan laba, melemahnya arus kas, meningkatnya biaya operasional, serta struktur keuangan yang tidak optimal. Pada sub-sektor *apparel & luxury goods*, risiko *financial distress* cenderung lebih tinggi karena kinerjanya sangat bergantung pada kondisi ekonomi makro, daya beli masyarakat, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Data kinerja indeks sektor serta perubahan harga saham menunjukkan adanya volatilitas tinggi dan disparitas kinerja antar perusahaan, di mana sebagian emiten mengalami penurunan harga saham yang berkelanjutan, stagnasi, dan laba operasi negatif selama lebih dari dua periode. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya potensi *financial distress* yang dapat berkembang menjadi kegagalan bisnis apabila tidak terdeteksi sejak dini. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sekaligus sebagai indikator awal dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis prediksi *Return on Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap *financial distress*.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian prediktif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa

laporan keuangan tahunan perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Populasi penelitian sejumlah 24 perusahaan, dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 19 perusahaan dengan total 76 data observasi. *Financial distress* dioperasionalkan menggunakan variabel dummy berdasarkan indikator laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, pengujian kelayakan model regresi logistik (*overall model fit*), serta uji regresi logistik dan uji Wald untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dinyatakan layak dan mampu memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Secara parsial, *Return on Assets* dan *Total Asset Turnover* terbukti dapat memprediksi *financial distress* dengan arah pengaruh negatif signifikan, yang menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset serta semakin rendah efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sementara itu, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak dapat memprediksi *financial distress*, di mana CR menunjukkan arah pengaruh positif tidak signifikan dan DER menunjukkan arah pengaruh negatif tidak signifikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas dan struktur pendanaan tidak selalu menjadi penentu utama terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* selama periode penelitian. Hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris bagi manajemen dan investor dalam mengidentifikasi rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi *financial distress* sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan.

## PRAKATA

Segala puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karena telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sub-Sektor Apparel & Luxury Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Skripsi ini disusun oleh penulis dengan mendapat banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Dina Suryawati, S.Sos., M. AP. selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Dr. Yuslinda Dwi Handini S.Sos.,M.AB. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis.
4. Prof. Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos, SE, M.Si., QIA, QGIA, CIQnR. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Hari Karyadi, S.E., M.SA., Ak. selaku Dosen Pembimbing, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan dalam meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta wawasan kepada penulis.
6. Tim Penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini, baik saat sidang skripsi maupun saat revisi skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 5 Januari 2026  
Penulis

Vina Nazarina Putri Arisandi

**DAFTAR ISI**

<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. 1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Rumusan Masalah .....	4
1. 3 Tujuan Penelitian.....	4
1. 4 Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>5</b>
2. 1 Manajemen Keuangan .....	5
2. 2 <i>Signaling Theory</i> (Teori Sinyal).....	5
2. 3 Analisis Rasio Keuangan.....	6
2. 4 <i>Financial distress</i> (Kesulitan Keuangan) .....	7
2. 5 Diskusi Penelitian Terdahulu .....	9
2. 6 Pengaruh Antar Variabel dan Perumusan Hipotesis .....	10
2.6.1 Pengaruh <i>Return On Asset</i> Terhadap <i>Financial distress</i> ....	10
2.6.2 Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Financial distress</i> .....	11
2.6.3 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Financial distress</i>	12
2.6.4 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Financial distress</i>	12
2. 7 Model Hipotesis.....	13

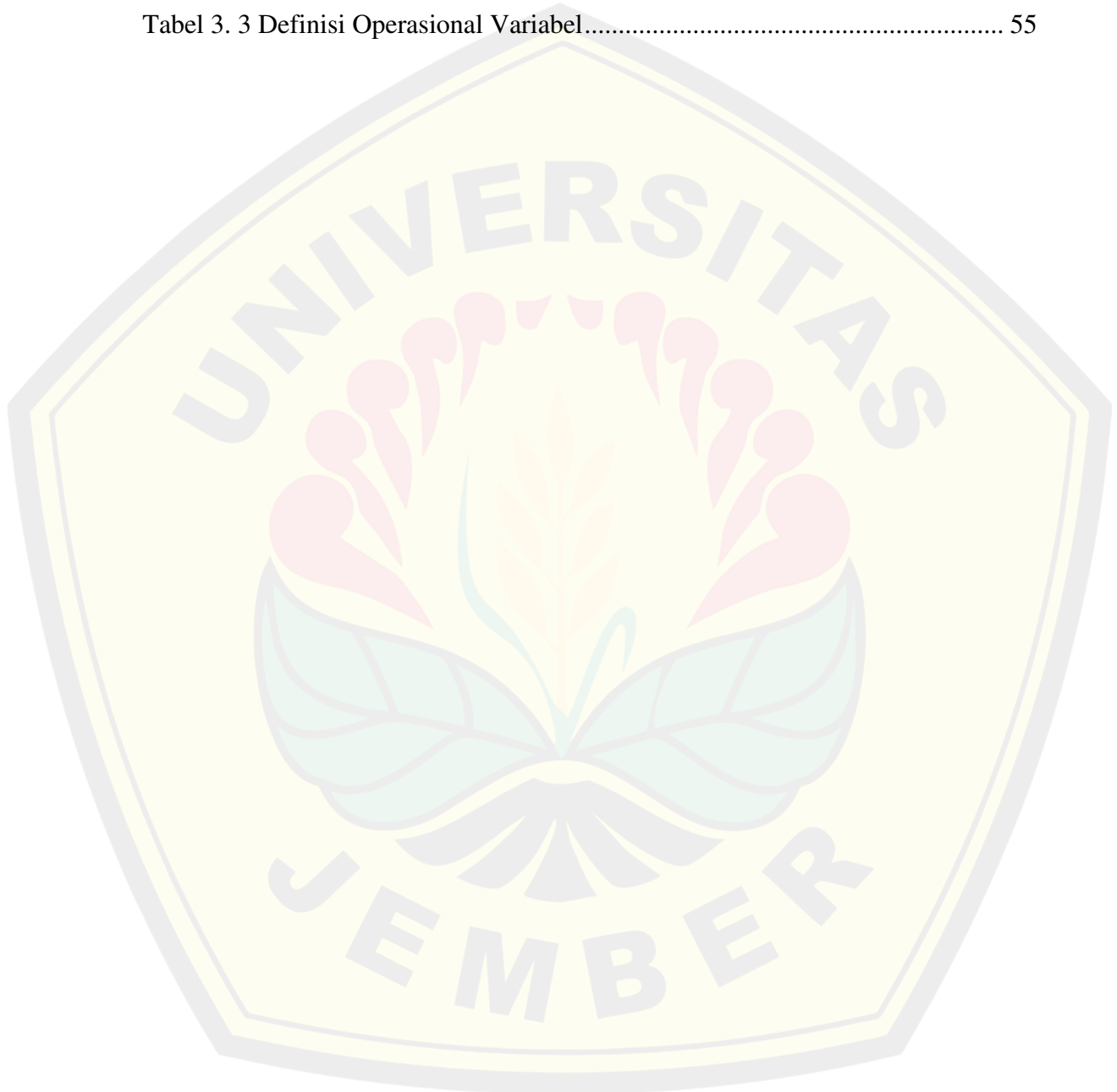
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>14</b>
3. 1 Pendekatan Penelitian.....	14
3. 2 Lokasi & Waktu Penelitian .....	14
3. 3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	14
3. 4 Jenis dan Sumber Data .....	15
3. 5 Definisi Operasional.....	15
3.5.1 <i>Financial distress</i> (Y).....	15
3.5.2 <i>Return on Assets</i> (ROA) (X <sub>1</sub> ).....	16
3.5.3 <i>Current Ratio</i> (CR) (X <sub>2</sub> ) .....	16
3.5.4 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X <sub>3</sub> ).....	16
3.5.5 <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) (X <sub>4</sub> ) .....	16
3. 6 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	17
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	17
3.6.2 Uji Multikolinearitas.....	17
3.6.3 Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ) .....	17
3.6.4 Uji Regresi Logistik.....	18
3.6.5 Uji Hipotesis .....	19
3. 7 Penarikan Kesimpulan.....	19
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>20</b>
4. 1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	20
4. 2 Hasil Analisis Data .....	22
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	22
4.2.2 Uji Multikolinearitas.....	24
4.2.3 Uji Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ).....	25
4.2.4 Uji Regresi Logistik.....	27
4.2.5 Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	28
4. 3 Pembahasan .....	30
4.3.1 Pengaruh <i>Return On Asset</i> Terhadap <i>Financial distress</i> ....	30
4.3.2 Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Financial distress</i> .....	33
4.3.3 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Financial distress</i>	36
4.3.4 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Financial distress</i>	39

<b>BAB 5. KESIMPULAN .....</b>	<b>42</b>
5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Saran.....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>44</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	51
Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Sampel .....	14
Tabel 3. 2 Penentuan Sampel .....	54
Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel .....	55



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Model Hipotesis ..... 13



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. <i>Sector Index 5Y Performance</i> .....	49
Lampiran 2. Perubahan Harga Saham Emiten Sub-sektor <i>Apparel &amp; Luxury Goods</i> .....	50
Lampiran 3. Penelitian Terdahulu .....	51
Lampiran 4. Tabel Penentuan Sampel .....	54
Lampiran 5. Definisi Operasional Variabel .....	55
Lampiran 6. Daftar Perusahaan Sub-sektor <i>Apparel &amp; Luxury Goods</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024.....	56
Lampiran 7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	57
Lampiran 8. Hasil Uji Multikolinearitas .....	58
Lampiran 9. Hasil Uji <i>-2 Log Likelihood</i> .....	59
Lampiran 10. Hasil Uji <i>Nagelkerke R Square</i> .....	60
Lampiran 11. Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i> .....	61
Lampiran 12. Hasil Uji Klasifikasi 2 x 2 .....	62
Lampiran 13. Hasil Uji Regresi Logistik .....	63
Lampiran 14. Data Perkembangan Laba Bersih Perusahaan Sub-sektor <i>Apparel &amp; Luxury Goods</i> .....	64
Lampiran 15. Data Rasio <i>Return On Assets</i> Perusahaan Sub-sektor <i>Apparel &amp; Luxury Goods</i> .....	65
Lampiran 16. Data <i>Current Ratio</i> Perusahaan Sub-sektor <i>Apparel &amp; Luxury Goods</i> .....	67
Lampiran 17. Data <i>Debt Equity Ratio</i> Perusahaan Sub-sektor <i>Apparel &amp; Luxury Goods</i> .....	69
Lampiran 18. Data Rasio <i>Total Asset Turnover</i> Perusahaan Sub-sektor <i>Apparel &amp; Luxury Goods</i> .....	71
Lampiran 19. Tabulasi Data Uji SPSS .....	73
Lampiran 20. Hasil Keseluruhan Uji Regresi Logistik.....	75
Lampiran 21. Surat Izin Penelitian Fakultas .....	80
Lampiran 22. Surat Izin Penelitian Universitas .....	81

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

Sektor barang konsumen non-primer (*consumer cyclical*) merupakan sektor yang kinerjanya sangat bergantung pada kondisi ekonomi. Sektor *consumer cyclicals* berdasarkan data pada lampiran 1 halaman 50. *Sector Index 5Y Performance* menunjukkan tingkat volatilitas yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya. Sektor *consumer cyclical* mencatat kinerja fluktuatif dengan pertumbuhan hanya 1,64% dalam satu tahun terakhir (2023–2024), tetapi mengalami kontraksi -7,28% dalam tiga tahun dan -5,74% dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sub-sektor ini belum mampu menunjukkan tren pemulihan yang stabil, terutama karena sifat produk yang bergantung pada daya beli masyarakat dan sensitif terhadap kondisi makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Selain itu, tekanan impor dan lemahnya daya saing juga berdampak langsung pada persepsi pasar modal (Afif & Jatiningrum, 2025).

Data perubahan harga saham yang terdapat pada lampiran 2 halaman 51 menunjukkan perubahan harga saham emiten sub-sektor *apparel & luxury goods* menunjukkan disparitas kinerja yang tinggi, beberapa emiten menunjukkan pertumbuhan signifikan, seperti Golden Flower (POLU) mengalami peningkatan harga saham sebesar 1.890,6% dalam setahun terakhir, Bersama Hartadinata Abadi (HRTA) yang tumbuh 122,9%, Pan Brothers (PBRX) 110%, serta Ever Shine Textile (ESTI) 92,5%. Namun, di sisi lain, sejumlah perusahaan justru mengalami penurunan signifikan, seperti Primarindo Asia Infrastructure (BIMA) sebesar -28,7%, serta Eratex Djaja (ERTX) turun -20,9%. Data historis juga menunjukkan bahwa beberapa emiten mengalami penurunan yang telah berlangsung lebih dari satu tahun. Misalnya, Indorama Synthetics (INDR) mengalami penurunan berturut-turut selama tiga tahun terakhir (-60,3%), sementara Tifico Fiber Indonesia (TFCO) juga terus menurun (-28,9% dalam tiga tahun). Bahkan beberapa perusahaan seperti Sejahtera Bintang Abadi Textile (SBAT) dan Sri Rejeki Isman (SRIL) tidak menunjukkan pertumbuhan sama

sekali, menandakan stagnasi dan potensi masalah keuangan yang serius. Fenomena ini mengindikasikan gejala *financial distress* yang berpotensi menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal tersebut dikarenakan salah satu indikator awal dari *financial distress* adalah ketika perusahaan mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Hal tersebut menunjukkan adanya kemerosotan keuangan perusahaan secara berkelanjutan (Wijaya & Suhendah, 2023).

*Financial distress* merupakan kondisi ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, namun perusahaan belum mencapai tahap kebangkrutan. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti meningkatnya biaya operasional, ekspansi usaha yang tidak terkendali, keterlambatan inovasi teknologi, tingginya persaingan industri, kondisi ekonomi yang tidak stabil, hingga lemahnya kualitas manajerial (Platt & Platt dalam Goh, 2023). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi *financial distress* adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat ukur yang membandingkan komponen laporan keuangan untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan dapat mencerminkan rendahnya profitabilitas, penurunan likuiditas, dan tingginya rasio utang terhadap ekuitas (Pattiruhu & Tanggulangan, 2024). Rasio keuangan yang umumnya digunakan meliputi:

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki (Seto *et al.*, 2023). Pada sub-sektor *apparel & luxury goods* yang padat modal, efisiensi aset sangat penting untuk menjaga profitabilitas di tengah tekanan biaya produksi. Studi oleh Azky *et al.*, (2021) ditemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu, penelitian oleh Agustriana *et al.*, (2024) dan Fatikh *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Current ratio* (CR) atau rasio lancar merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo (Kasmir, 2021). Pada sub-sektor

*apparel & luxury goods* yang memiliki ketergantungan tinggi pada pembelian bahan baku, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban sangat penting untuk menjaga kelancaran proses produksi. Penelitian oleh Damajanti *et al.*, (2021) dan Septiani *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini kontras dengan penelitian Ningsih *et al.*, (2021) dan Fatmayuni *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas (Kasmir, 2021). Pada sub-sektor *apparel & luxury goods* yang membutuhkan pembiayaan yang besar, jika struktur utang tinggi maka dapat memperbesar risiko gagal bayar, sehingga meningkatkan potensi *financial distress*. Studi oleh Novitasari *et al.*, (2023) dan Hidayat *et al.* (2020) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya, studi oleh Septiani *et al.*, (2021) dan Agustriana *et al.* (2024) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset digunakan secara efisien untuk menghasilkan penjualan (Seto *et al.*, 2023). Pada sub-sektor *apparel & luxury goods* yang memiliki aset fisik besar, TATO penting untuk menilai efisiensi operasional dan produktivitas aset tetap dalam menunjang pendapatan. Studi oleh Jariyah & Budiarti, (2020) dan Fatmayuni *et al.* (2023) menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya, studi oleh Novitasari *et al.* (2023) dan Kaly *et al.* (2021) menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang dan perbedaan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa masih terdapat *research gap*. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024. Periode ini mencerminkan kondisi pemulihan dan restrukturisasi pasca pandemi, sehingga sangat relevan untuk mengevaluasi kembali pengaruh rasio-

rasio keuangan terhadap potensi *financial distress*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Sub-Sektor *Apparel & luxury goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)**”

### **1. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *return on asset* dapat memprediksi *financial distress*?
- 2) Apakah *current ratio* dapat memprediksi *financial distress*?
- 3) Apakah *debt to equity ratio* dapat memprediksi *financial distress*?
- 4) Apakah *total asset turnover* dapat memprediksi *financial distress*?

### **1. 3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis *return on asset* terhadap prediksi *financial distress*.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis *current ratio* terhadap prediksi *financial distress*.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis *debt to equity ratio* terhadap prediksi *financial distress*.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis *total asset turnover* terhadap prediksi *financial distress*.

### **1. 4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat murni adanya penelitian ini adalah mampu berkontribusi pada ilmu pengetahuan dan dunia penelitian melalui keterbaharuan dalam penelitian, serta menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.
- 2) Manfaat terapan penelitian ini adalah dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan, terutama di sub-sektor *apparel & luxury goods* dalam mengevaluasi kondisi keuangan dan menyusun strategi guna mencegah risiko *financial distress* di masa depan.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan aktivitas perencanaan, penganggaran, pemerolehan dana, dan pengelolaan aset untuk mencapai efisiensi dan efektivitas keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Senada dengan hal tersebut, Jirwanto *et al.*, (2024) berpendapat bahwa manajemen keuangan mencakup fungsi-fungsi seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan akuntansi keuangan yang dijalankan oleh manajer keuangan. Pada kerangka teori manajemen keuangan, keputusan-keputusan utama yang harus diambil oleh manajer keuangan meliputi keputusan pendanaan, keputusan investasi, dan keputusan dividen (Supiyanto *et al.*, 2023). Ketiga keputusan tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Manajemen keuangan menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan seperti ROA, CR, DER, dan TATO digunakan untuk menilai kinerja keuangan dan juga sebagai alat prediksi untuk mengidentifikasi potensi *financial distress*. Pengelolaan keuangan perusahaan yang tidak optimal tercermin dari buruknya rasio keuangan, hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, sehingga rasio keuangan juga dapat digunakan sebagai alat deteksi dini terhadap potensi kecurangan (Maritza *et al.*, 2022).

### 2.2 Signaling Theory (Teori Sinyal)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 melalui karyanya yang berjudul “*Job Market Signaling*”. Teori sinyal menggambarkan suatu mekanisme di mana pihak manajemen yang memiliki informasi lebih menyampaikan sinyal tertentu kepada pihak lain yang memiliki informasi terbatas (investor atau pemberi kerja) untuk mengatasi *asymmetric information* (Ghozali, 2020). Teori ini membantu mengurangi ketimpangan informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Respons pasar terhadap sinyal yang diberikan tergantung pada seberapa baik kualitas sinyal tersebut.

Ketika perusahaan menyampaikan sinyal positif (*good news*), hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, sinyal negatif (*bad news*) cenderung menyebabkan penurunan nilai perusahaan (Devi & Ismail, 2020).

*Signaling theory* dalam penelitian ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana rasio-rasio keuangan dapat berfungsi sebagai sinyal yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan, khususnya dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods*, sehingga memungkinkan investor dan pemangku kepentingan untuk mengambil tindakan preventif atau mitigasi risiko yang tepat.

### 2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan metode yang digunakan untuk menghitung dan mengevaluasi kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. Jirwanto *et al.*, (2024) berpendapat bahwa analisis rasio keuangan tidak hanya melibatkan perhitungan angka, tetapi juga mencakup interpretasi dari hasil rasio tersebut untuk memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh. Melalui hasil rasio, kinerja dan posisi keuangan perusahaan dapat dinilai pada titik tertentu, sehingga dapat menginterpretasikan kesehatan keuangan dan performa perusahaan secara keseluruhan.

Seto *et al.*, (2023) mengelompokkan analisis rasio keuangan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

- a. Rasio likuiditas, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah:
  - 1) *Current Ratio* menunjukkan kemampuan membayar utang jangka pendek dengan aset lancar.
  - 2) *Quick Ratio* menilai kemampuan membayar utang lancar tanpa memperhitungkan persediaan.
  - 3) *Cash Ratio* mengukur ketersediaan kas dan bank untuk melunasi utang lancar.

- b. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, dan modal sendiri. Beberapa rasio profitabilitas yang umum digunakan meliputi:
- 1) GPM (*Gross Profit Margin*) menunjukkan laba kotor dari penjualan.
  - 2) NPM (*Net Profit Margin*) mengukur laba bersih setelah pajak dari penjualan.
  - 3) ROA (*Return on Assets*) menilai efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba.
  - 4) ROE (*Return on Equity*) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri.
- c. Rasio *leverage* mengukur sejauh mana penggunaan utang dibandingkan dengan modal dalam membiayai aset perusahaan. Beberapa rasio *leverage* yang umum digunakan meliputi:
- 1) DER (*Debt to Equity Ratio*) membandingkan jumlah utang dengan modal sendiri.
  - 2) DAR (*Debt to Asset Ratio*) menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
  - 3) LDR (*Long-Term Debt to Equity Ratio*) mengukur kemampuan modal sebagai jaminan untuk utang jangka panjang.
- d. Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Beberapa rasio aktivitas yang umum digunakan meliputi:
- 1) TATO (*Total Asset Turnover*) menunjukkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan.
  - 2) RTO (*Receivable Turnover*) mengukur kecepatan penagihan piutang.
  - 3) ACP (*Average Collection Period*) menghitung rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang.

#### **2. 4 *Financial distress* (Kesulitan Keuangan)**

*Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami penurunan kondisi dan berada dalam situasi keuangan

yang tidak sehat atau sedang menghadapi kesulitan keuangan, namun belum mencapai tahap *bankruptcy* (Goh, 2023). Kebangkrutan sendiri dipandang sebagai hasil dari akumulasi pengelolaan perusahaan yang buruk dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan adanya alat atau metode untuk mendeteksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan sejak dini.

Goh (2023) mengklasifikasikan *financial distress* ke dalam beberapa jenis berdasarkan karakteristik dan penyebab yang mendasarinya, yaitu:

- 1) *Economic failure* terjadi ketika perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi seluruh biaya, termasuk *cost of capital* (biaya modal).
- 2) *Technical insolvency* merupakan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo akibat kekurangan arus kas. Kewajiban perusahaan tidak dapat dilunasi, sehingga menempatkan perusahaan di ambang kebangkrutan.
- 3) *Insolvency in bankruptcy* terjadi ketika total kewajiban yang tercatat dalam pembukuan perusahaan melebihi nilai pasar dari aset-aset yang dimilikinya.
- 4) *Business failure* kondisi di mana perusahaan tidak bisa menciptakan laba maupun arus kas yang cukup untuk menutupi seluruh pengeluaran, sehingga memaksa perusahaan menghentikan operasi bisnisnya.
- 5) *Legal bankruptcy* merupakan kondisi di mana perusahaan secara resmi dinyatakan bangkrut secara hukum.

Pada penelitian ini, pengukuran *financial distress* umumnya merujuk pada kategori *economic failure*, *technical insolvency*, dan *business failure*. Pemilihan kategori tersebut sejalan dengan latar belakang penelitian yang menggambarkan adanya fenomena penurunan kinerja dan fluktuasi signifikan pada sub-sektor *apparel & luxury goods*.

Pertama, penurunan laba dan arus kas secara berkelanjutan mencerminkan *economic failure*, hal ini tampak pada emiten INDR yang mengalami penurunan harga saham sebesar -60,3% serta TFCO yang turun -28,9% dalam tiga tahun terakhir. Kondisi ini menandakan lemahnya kemampuan perusahaan

menghasilkan pendapatan yang sebanding dengan biaya modal yang dikeluarkan. Kedua, beberapa perusahaan menunjukkan indikasi *technical insolvency*, hal ini terlihat pada emiten ERTX yang mencatat penurunan harga saham sebesar –20,9%, serta BIMA yang turun –28,7% dalam satu tahun terakhir. Penurunan ini mencerminkan melemahnya arus kas operasional yang dapat menghambat kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Ketiga, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi *business failure* sebagaimana dialami oleh emiten SRIL dan SBAT yang tidak menunjukkan pertumbuhan harga saham sama sekali (0%) dan mengalami stagnasi dalam beberapa periode terakhir. Keadaan ini menandakan terjadinya kemerosotan kinerja operasional yang berkelanjutan dan mengarah pada kegagalan bisnis.

## 2. 5 Diskusi Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara rasio keuangan dan *financial distress* di berbagai sektor industri. Umumnya, rasio seperti ROA, CR, DER, dan TATO menjadi indikator utama dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Pada perusahaan manufaktur, Hidayat *et al.*, (2020) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sebaliknya DER menunjukkan pengaruh positif signifikan, dan CR berpengaruh positif. Penelitian pada industri serupa oleh Novitasari *et al.*, (2023) menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dan DER berpengaruh positif signifikan, sementara CR dan TATO tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian pada sub-sektor F&B yang dilakukan oleh Nurhayati *et al.*, (2021) menemukan bahwa ROA, CR, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pada sektor jasa, Azky *et al.*, (2021) menemukan bahwa hanya ROA yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara CR dan TATO tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sementara itu, di sektor infrastruktur penelitian Ningsih *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sementara ROA, CR, dan

TATO tidak memiliki pengaruh. Disisi lain, penelitian oleh Mujib & Santoso, (2021) pada sektor perkebunan menemukan DER dan TATO berpengaruh positif, sementara ROA berpengaruh negatif, dan CR berpengaruh positif.

Pada sub-sektor *apparel & luxury goods*, yang menjadi fokus utama penelitian ini, hasil studi juga masih menunjukkan inkonsistensi. Dwiyanti, 2024 menemukan bahwa CR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Fatikh *et al.*, (2020) dan Agustriana *et al.*, (2024) menyimpulkan bahwa CR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan ROA, DER, dan TATO tidak berpengaruh signifikan. Di sisi lain, Fatmayuni *et al.*, (2023) menemukan bahwa TATO berpengaruh signifikan, sedangkan ROA dan CR tidak berpengaruh.

Persamaan antara studi-studi diatas dengan penelitian ini terletak pada penggunaan rasio keuangan sebagai indikator. Sebagian besar juga menggunakan pendekatan regresi logistik atau model prediktif serupa. Kesenjangan penelitian atau *research gap* terletak pada keterbatasan sektor yang diteliti, periode data yang umumnya berhenti pada 2020 atau 2022 (*time gap*), sehingga belum merefleksikan kondisi terbaru pasca-pandemi yang berdampak signifikan terhadap kondisi keuangan banyak perusahaan. serta hasil yang tidak konsisten antar studi. Rasio yang digunakan menunjukkan pengaruh signifikan di satu studi, namun tidak signifikan di studi lainnya. Inkonsistensi ini menegaskan bahwa hasil penelitian terdahulu belum sepenuhnya konklusif, khususnya pada industri seperti *apparel & luxury goods* yang memiliki karakteristik khusus seperti ketergantungan ekspor, fluktuasi bahan baku, dan volatilitas permintaan.

## **2. 6 Pengaruh Antar Variabel dan Perumusan Hipotesis**

### **2.6.1 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Financial distress***

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimilikinya (Seto *et al.*, 2023). Hubungan *signaling theory* dengan ROA yang merupakan proksi dari rasio profitabilitas berfungsi sebagai sinyal bagi para pemangku kepentingan. ROA yang tinggi memberikan sinyal positif bahwa

perusahaan mampu menghasilkan laba dari asetnya, sehingga risiko *financial distress* rendah. Sebaliknya, ROA yang rendah menjadi sinyal negatif karena perusahaan tidak efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga hal ini dapat meningkatkan risiko *financial distress* (Goh, 2023).

Azky *et al.*, (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. ROA yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga risiko mengalami *financial distress* menjadi lebih rendah. Sejalan dengan temuan tersebut, Novitasari *et al.*, (2023) juga menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hipotesis penelitian ini selanjutnya dirumukan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Return On Asset* dapat memprediksi *financial distress*

### **2.6.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial distress***

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo (Fitriana, 2024). Hubungan *signaling theory* dengan *Current ratio* yang merupakan proksi dari rasio likuiditas terletak pada kemampuan perusahaan dalam memberikan sinyal keuangan yang positif kepada para pemangku kepentingan. Jika tingkat likuiditas perusahaan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan memiliki kas yang sehat dan risiko gagal bayar yang rendah (Hardaniyah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhamidah (2021) menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Semakin tinggi CR maka mencerminkan tingkat likuiditas yang baik, sehingga semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sejalan dengan temuan tersebut, Jariyah & Budiarti (2020) juga menemukan bahwa CR memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hipotesis penelitian ini selanjutnya dirumukan sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Current ratio* dapat memprediksi *Financial distress*

### 2.6.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial distress*

DER merupakan rasio yang mengukur tingkat *leverage* perusahaan dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas. Rasio ini merefleksikan struktur permodalan dan risiko finansial perusahaan (Fitriana, 2024). Pada konteks *signaling theory*, perusahaan dengan DER yang tinggi menjadi sinyal negatif bagi investor. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya dengan baik dan menunjukkan struktur permodalan yang sehat, hal ini meningkatkan laba dan menjadi sinyal positif yang dapat menarik kepercayaan investor.

Wijaya & Suhendah (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. DER yang tinggi cenderung memiliki risiko keuangan yang lebih besar, sehingga lebih rentan terhadap *financial distress*. Sejalan dengan temuan tersebut, Apriliake *et al.*, (2024) juga menemukan bahwa DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hipotesis penelitian ini selanjutnya dirumukan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Debt to equity ratio* dapat memprediksi *financial distress*

### 2.6.4 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Financial distress*

TATO merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan (Seto *et al.*, 2023). Pada konteks *signaling theory*, perusahaan dengan TATO yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu memanfaatkan aset secara efisien untuk menghasilkan penjualan dan laba sehingga menjadi sinyal positif bagi investor, karena mencerminkan kinerja operasional yang baik.

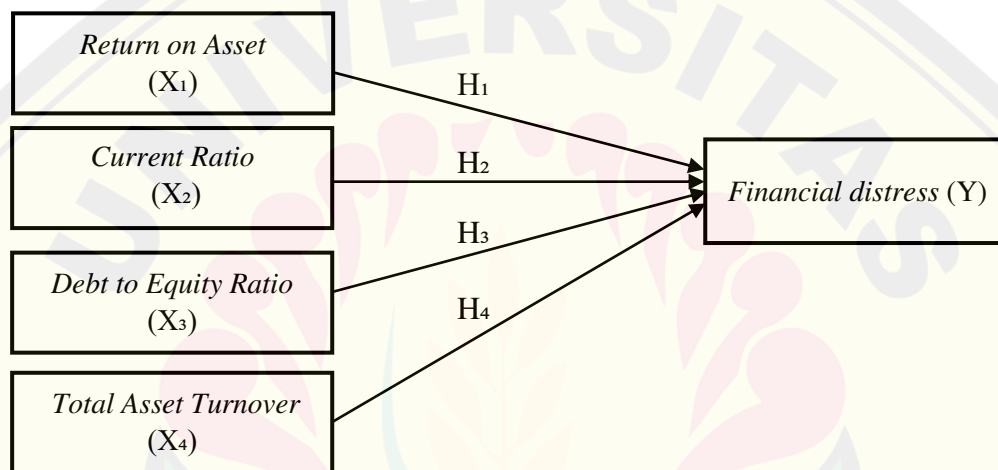
Saputra & Mawardi (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa TATO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. TATO yang tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghasilkan penjualan dari aset yang dimiliki, sehingga terjadinya *financial distress* rendah. Sejalan dengan temuan tersebut, Burnika *et al.*, (2024) juga

menemukan bahwa TATO berpengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*. Hipotesis penelitian ini selanjutnya dirumukan sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Total asset turnover* dapat memprediksi *financial distress*

## 2.7 Model Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio keuangan yang dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Kerangka konseptual penelitian ini ditunjukkan dalam gambar 2.1.



**Gambar 2.1 Model Hipotesis**

Keterangan:

—————> : Pengaruh secara parsial

H<sub>1</sub> : *Return On Asset* (ROA) (X<sub>1</sub>) dapat memprediksi *financial distress* (Y)

H<sub>2</sub> : *Current ratio* (CR) (X<sub>2</sub>) dapat memprediksi *financial distress* (Y)

H<sub>3</sub> : *Debt to equity ratio* (DER) (X<sub>3</sub>) dapat memprediksi *financial distress* (Y)

H<sub>4</sub> : *Total asset turnover* (TATO) (X<sub>4</sub>) dapat memprediksi *financial distress* (Y)

### BAB 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian prediktif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian terstruktur yang digunakan untuk analisis data bersifat angka. *Predictive research* merupakan jenis penelitian yang berfokus pada peramalan suatu kejadian dengan menggunakan hasil analisis data empiris yang diperoleh dari pengamatan terhadap gejala yang terjadi pada kondisi saat ini (Hartono, 2019).

#### 3.2 Lokasi & Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024 melalui laporan keuangan yang didapat melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* perusahaan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2025.

#### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 24 yang berasal dari seluruh perusahaan pada sub-sektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian, sehingga hanya subjek yang dianggap relevan dan sesuai dengan fokus penelitian yang dijadikan sampel.

Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sub-sektor <i>apparel &amp; luxury goods</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024	24
2	Perusahaan sub-sektor <i>apparel &amp; luxury goods</i> yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2021-2024 (Tabel 3.2 lampiran 4 halaman 47)	19
	Jumlah sampel penelitian	19

Jumlah tahun pengamatan	4 Tahun
Jumlah data (n) yang digunakan dalam penelitian ( <i>observation years</i> )	76

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Tabel 3.1 menunjukkan kriteria yang akan digunakan dalam pemilihan sampel. Kriteria tersebut ditentukan dengan alasan, yaitu: 1) Kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan berada dalam cakupan waktu dan sub-sektor yang diteliti. 2) Kriteria ini dipilih untuk menghindari masalah keterbatasan data berdasarkan variabel penelitian yang melibatkan data tahun 2018-2023. Melalui kriteria tersebut telah didapatkan sampel penelitian sebanyak 19, dengan jumlah tahun pengamatan 4 tahun. Sehingga diperoleh total sampel sebanyak 76.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah tersedia. Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan dan dapat diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau *website* masing-masing perusahaan.

### 3.5 Definisi Operasional

Berikut ini merupakan uraian ringkas dari definisi operasional variabel, selengkapnya disajikan pada Lampiran 3. Tabel 3.2.

#### 3.5.1 *Financial distress* (Y)

*Financial distress* secara operasional merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan serius yang berpotensi mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* dioperasionalkan menggunakan pendekatan variabel *dummy*, dengan indikator berupa laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal dengan memberikan nilai 1 apabila perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, dan 0 apabila tidak mengalami *financial distress*.

### 3.5.2 *Return on Assets (ROA) (X<sub>1</sub>)*

*Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. ROA diukur menggunakan skala rasio, dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.5.3 *Current Ratio (CR) (X<sub>2</sub>)*

*Current Ratio (CR)* mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. CR menunjukkan kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan. CR diukur menggunakan skala rasio, dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 3.5.4 *Debt to Equity Ratio (DER) (X<sub>3</sub>)*

*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang mengukur tingkat *leverage* perusahaan dengan membandingkan total utang terhadap total modal. Rasio ini merefleksikan struktur permodalan dan risiko finansial perusahaan. DER diukur menggunakan skala rasio, dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

### 3.5.5 *Total Asset Turnover (TATO) (X<sub>4</sub>)*

*Total Asset Turnover (TATO)* merupakan rasio aktivitas untuk mengukur efektivitas penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan pendapatan penjualan. Semakin tinggi TATO menunjukkan efisiensi operasional yang baik. TATO diukur menggunakan skala rasio, dengan rumus sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

### 3. 6 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

#### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menjelaskan gambaran data penelitian berupa besarnya nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk variabel independen. Nilai minimum adalah nilai terendah dari seluruh observasi, nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari seluruh observasi, dan standar deviasi menunjukkan ukuran dari penyebaran data yang diperoleh dari seluruh observasi.

#### 3.6.2 Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini hanya akan menggunakan uji multikolinearitas, karena dalam regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas pada variabel independennya. Artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linier, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap kelompok (Made *et al.*, 2016). Regresi logistik adalah regresi dimana variabel dependennya adalah *dummy* dengan nilai residualnya yang merupakan selisih antara nilai prediksi dengan nilai sebenarnya. Sedangkan, uji multikolinearitas karena hanya melibatkan variabel independen, maka regresi logistik masih memerlukan uji tersebut. Uji multikolinearitas pada regresi logistik dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antar variabel, jika nilai korelasi  $< 0,8$  dapat disimpulkan tidak adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen (Novitasari *et al.*, 2023).

#### 3.6.3 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis regresi logistik memiliki empat tahapan pengujian yang terlebih dahulu perlu dilakukan. Pengujian tersebut meliputi Uji  $-2 \text{ Log Likelihood}$ , koefisien determinasi (*Nagelkerke's R Square*), kelayakan model regresi (*Goodness of Fit Test*), dan tabel klasifikasi 2x2 (Ghozali, 2018). Penjelasan mengenai keempat pengujian model sebagai berikut.

a.  $-2 \text{ Log Likelihood}$

$-2 \text{ Log Likelihood}$  dilakukan untuk menunjukkan apakah model fit sesuai dengan data atau tidak. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $-2$

Log *Likelihood* pada awal (*Block Number 0*) dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  pada akhir (*Block Number 1*).

b. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Nilai *Nagelkerke R Square* berkisar antara 0 hingga 1. Nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa variabel independen mampu menjelaskan hampir seluruh variasi dari variabel dependen.

c. Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* yang diukur melalui nilai *chi-square*. Uji ini bertujuan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model, atau tidak terdapat perbedaan signifikan antara data dan model, sehingga model dapat dikatakan fit (Ghozali, 2018). Adapun hipotesis pengujiannya adalah:

1) Jika  $p\text{-value} \leq 0,05$  (signifikansi), maka  $H_0$  ditolak, artinya model tidak sesuai dengan data.

d. Jika  $p\text{-value} \geq 0,05$  (signifikansi), maka  $H_0$  diterima, artinya model sesuai dengan data dan dapat memprediksi data observasinya dengan baik.

e. Tabel Klasifikasi 2x2

Matriks klasifikasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan. Pada tabel 2 x 2 terhitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*).

#### 3.6.4 Uji Regresi Logistik

Analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan regresi logistik sebagai analisis karena variabel dependen (Y) memiliki skala nominal sedangkan variabel independen (X) memiliki data interval atau rasio. Model analisis regresi logistik dirumuskan sebagai berikut.

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan:

Ln	: Log Natural
P	: Probabilitas terjadinya <i>Financial distress</i>
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien regresi
X1	: <i>Return on Asset</i>
X2	: <i>Current Ratio</i>
X3	: <i>Debt to Equity Ratio</i>
X4	: <i>Total Asset Turnover</i>
e	: <i>Residual Error</i>

### 3.6.5 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *wald* (t). Pada regresi logistik uji *wald* digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Adapun kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika *p-value* > 0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Jika *p-value* < 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_{a1}, \dots, H_{a4}$  diterima, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

### 3.7 Penarikan Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian prediktif untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Analisis data yang digunakan mencakup statistik deskriptif, uji multikolinearitas, regresi logistik, dan uji Wald. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris bagi manajemen dan investor dalam mengidentifikasi rasio keuangan yang berkontribusi terhadap potensi *financial distress*, guna mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam sub-sektor *Apparel & Luxury Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Sub-sektor ini merupakan bagian dari sektor *consumer cyclical*, yang aktivitas operasionalnya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, daya beli masyarakat, serta dinamika tren konsumsi. Perusahaan dalam sub-sektor apparel & luxury goods umumnya bergerak dalam kegiatan produksi, distribusi, dan pemasaran produk tekstil, garmen, alas kaki, serta produk fashion lainnya, baik untuk pasar domestik maupun ekspor.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 24 emiten, yang dipilih berdasarkan kriteria ketersediaan laporan keuangan tahunan secara konsisten selama periode observasi. Perusahaan-perusahaan tersebut terdiri dari entitas yang bergerak pada berbagai lini usaha, mulai dari industri tekstil, garmen, alas kaki, produk perhiasan dan *fashion* hingga produk tas.

PT Samcro Hyosung Adilestari Tbk (ACRO) merupakan perusahaan yang bergerak di industri tekstil dan produk berbasis serat sintetis. Argo Pantas Tbk (ARGO) adalah salah satu perusahaan tekstil terintegrasi yang memiliki aktivitas pemintalan, penenunan, dan pencelupan kain. Sepatu Bata Tbk (BATA) dikenal sebagai produsen alas kaki dengan jaringan distribusi ritel yang luas di Indonesia, sedangkan PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) berfokus pada industri tekstil dan garmen dengan orientasi pasar domestik dan ekspor. Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) bergerak dalam industri alas kaki, sementara Centex Tbk (CNTX) beroperasi dalam sektor pemintalan dan tekstil dasar. Eratex Djaja Tbk (ERTX) merupakan perusahaan garmen yang berorientasi ekspor, terutama untuk pasar internasional, dan Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI) bergerak dalam produksi kain tekstil. Pansia Indo Resources Tbk (HDTX) adalah perusahaan tekstil terpadu yang memiliki sejarah panjang dalam industri TPT nasional.

Hartadinata Abadi Tbk (HRTA) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perhiasan emas dan *luxury goods*, sehingga mencerminkan segmen industri dengan karakteristik berbeda dibandingkan perusahaan tekstil murni. Indorama Synthetics Tbk (INDR) adalah salah satu produsen serat sintetis dan petrokimia terbesar di Indonesia, dengan struktur usaha yang terintegrasi dari hulu ke hilir. PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV) bergerak di bidang pengolahan limbah tekstil yang menunjukkan pergeseran industri ke arah keberlanjutan. PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) dan Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) merupakan bagian dari kelompok usaha tekstil yang fokus pada produksi serat dan benang sintetis. Pan Brothers Tbk (PBRX) adalah perusahaan garmen berskala besar dengan orientasi ekspor, sedangkan Golden Flower Tbk (POLU) bergerak di industri tekstil dan garmen. Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) dikenal sebagai produsen pakaian jadi dan tekstil, dengan merek yang telah lama dikenal di pasar domestik.

PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk (SBAT), PT Soraya Berjaya Indonesia Tbk (SPRE), dan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) merupakan perusahaan tekstil yang memiliki aktivitas produksi pada berbagai tahapan proses tekstil. Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) dan Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) bergerak dalam produksi benang dan serat sintetis, yang menjadi bahan baku utama industri tekstil. Trisula International Tbk (TRIS) merupakan perusahaan garmen dan fashion yang mengelola merek-merek pakaian jadi, sedangkan Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) beroperasi dalam sektor manufaktur tekstil dan produk terkait.

Keberagaman karakteristik usaha, struktur aset, serta skala operasional dari perusahaan-perusahaan tersebut menjadikan sub-sektor *apparel & luxury goods* sebagai objek penelitian yang relevan untuk mengkaji kondisi *financial distress*. Dikarenakan perusahaan-perusahaan ini mencerminkan dinamika industri yang menghadapi tantangan fluktuasi permintaan, tekanan biaya produksi, serta kebutuhan efisiensi operasional, sehingga memberikan konteks yang komprehensif dalam penelitian terkait kondisi *financial distress*.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan besarnya nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi untuk mendapatkan gambaran mengenai data penelitian kecuali variabel *dummy* atau variabel independen. Hasil uji statistik deskriptif tersaji dalam Tabel 4.1 lampiran 7 halaman 58.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap ROA pada seluruh perusahaan sampel memiliki rentang yang sangat lebar, dengan nilai minimum  $-1,74$ , maksimum  $0,12$ , rata-rata  $-0,0689$ , dan standar deviasi  $0,22678$ . Nilai minimum pada variabel ROA diperoleh oleh PT. Pan Brothers Tbk. (PBRX) pada tahun 2024 mencerminkan ketidakmampuan ekstrem perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset. Sebaliknya, nilai maksimum dimiliki oleh Sunson Textile Manufacturer (SSTM) pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa beberapa perusahaan masih mampu mengoperasikan aset secara efektif untuk menghasilkan laba.

Pada kelompok perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* ( $Y = 0$ ), ROA memiliki nilai minimum  $-0,04$ , maksimum  $0,07$ , rata-rata  $0,0300$ , dengan standar deviasi  $0,02656$ . Sementara itu, kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress* ( $Y = 1$ ) memiliki nilai ROA minimum  $-1,74$ , maksimum  $0,12$ , rata-rata  $-0,1043$ , dengan standar deviasi  $0,25506$ . Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih rendah daripada nilai rata-rata perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hal ini selaras dengan prediksi *financial distress* bahwa perusahaan yang tidak mampu memperoleh laba dari total aset atau cenderung mengalami kerugian.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap CR pada seluruh perusahaan sampel menunjukkan nilai minimum sebesar  $0,02$ , nilai maksimum sebesar  $16,28$ , rata-rata sebesar  $1,6045$ , dan standar deviasi sebesar  $0,23186$ . Perusahaan yang memiliki nilai paling rendah untuk variabel CR adalah PT. Panasia Indo Resources Tbk. (HDTX) pada tahun 2024. Selanjutnya berdasarkan nilai

maksimum pada variabel CR diperoleh pada PT. Pan Brothers Tbk. (PBRX) pada tahun 2022 sebagai perusahaan paling likuid pada data sampel dikarenakan memiliki kemampuan enam belas kali lipat untuk menutup liabilitas yang dimiliki melalui aset lancarnya.

Pada kelompok perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* ( $Y = 0$ ), CR memiliki nilai minimum 0,60, maksimum 4,66, rata-rata 1,7250, dengan standar deviasi 0,99924. Sementara itu, kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress* ( $Y = 1$ ) memiliki nilai CR minimum 0,02, maksimum 16,28, rata-rata 1,5614, dengan standar deviasi 2,53780. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata CR perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih tinggi daripada nilai rata-rata perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hal ini selaras dengan prediksi *financial distress* bahwa perusahaan yang tidak mampu memperoleh laba dari total aset atau cenderung mengalami kerugian.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap DER pada seluruh perusahaan sampel menunjukkan nilai minimum sebesar -30,15, nilai maksimum sebesar 49,02, rata-rata sebesar -1,2099, dan standar deviasi sebesar 10,42167. Pada variabel nilai DER minimum diperoleh oleh PT. Asia Pasific Investama Tbk (MYTX) pada tahun 2021. Hal ini dapat diartikan bahwa total ekuitas mengalami minus diakibatkan oleh struktur aset yang lebih kecil dibandingkan pembiayaan pada operasional perusahaan.

Pada kelompok perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* ( $Y = 0$ ), DER memiliki nilai minimum 0,58, maksimum 2,77, rata-rata 1,5340, dengan standar deviasi 0,72219. Sementara itu, kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress* ( $Y = 1$ ) memiliki nilai DER minimum -30,15, maksimum 49,02, rata-rata -1,0220, dengan standar deviasi 10,72297. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata DER perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih rendah daripada nilai rata-rata perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hal ini selaras dengan prediksi *financial distress* bahwa perusahaan yang tidak mampu memperoleh laba dari total aset atau cenderung mengalami kerugian.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap TATO pada seluruh perusahaan sampel menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000003, nilai maksimum sebesar 3,06, nilai rata-rata sebesar 0,7551, dan standar deviasi sebesar 0,52636. Pada variabel ini, variabel nilai TATO minimum diperoleh oleh PT. Panasia Indo Resources Tbk. (HDTX) pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sangat rendah, hanya 0,0003% saja dari keseluruhan aset yang diperoleh.

Pada kelompok perusahaan *non-financial distress* ( $Y = 0$ ), TATO memiliki nilai minimum 0,60, maksimum 3,06, rata-rata 1,2780, dengan standar deviasi 0,62256. Sementara itu, kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress* ( $Y = 1$ ) memiliki nilai TATO minimum 0,00 maksimum 1,76, rata-rata 0,6557, dengan standar deviasi 0,42397. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata TATO perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih rendah daripada nilai rata-rata perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hal ini selaras dengan prediksi *financial distress* bahwa perusahaan yang tidak mampu memperoleh laba dari total aset atau cenderung mengalami kerugian.

#### 4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada regresi logistik dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antar variabel yang terdapat pada tabel *correlation matrix* untuk mengetahui apakah terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen. Hasil disajikan dalam Tabel 4.2 pada lampiran 8 halaman 59..

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan dengan tabel *correlation matrix* menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki korelasi yang rendah dengan CR sebesar  $-0,182$ , ROA dengan DER sebesar  $0,120$ , dan ROA dengan TATO sebesar  $-0,183$ . Hubungan ini mengindikasikan bahwa perubahan profitabilitas tidak berhubungan kuat dengan likuiditas, struktur utang, maupun efektivitas penggunaan aset pada data observasi. Variabel CR juga menunjukkan korelasi yang rendah dengan DER sebesar  $-0,008$  dan TATO sebesar  $0,059$ , sehingga likuiditas perusahaan tidak memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat leverage maupun perputaran aset. Selain itu, variabel DER juga memiliki korelasi

rendah dengan TATO sebesar 0,129, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan leverage tidak berkaitan secara kuat dengan efektivitas penggunaan aset.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas, dapat diartikan bahwa seluruh nilai yang diperoleh memiliki nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih kecil dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan tidak adanya gejala multikolinearitas antar varibel independen yang digunakan dalam penelitian.

#### 4.2.3 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji statistik yang digunakan untuk menilai dalam analisis regresi logistik yaitu *-2 Log Likelihood*, *Nagelkerke R Square*, *Goodness of Fit Test*, dan tabel klasifikasi 2x2. Hasil pengujian keseluruhan model fit (*overall model fit*) diuraikan sebagai berikut.

##### a. Uji *-2 Log Likelihood*

Uji *-2 Log Likelihood* dilakukan untuk menunjukkan apakah penambahan suatu variabel independen dalam proses permodelan akan menghasilkan model yang *fit* dengan data atau tidak. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood*, jika terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* awal (*Block Number 0*) dengan nilai yang ada pada *-2 Log Likelihood* akhir (*Block Number 1*), hal ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan memiliki keselarasan dengan data atau dinyatakan *fit* dengan data. Hasil disajikan dalam tabel 4.3 pada lampiran 9 halaman 60.

Hasil pengujian *-2 Log Likelihood* berdasarkan tabel diperoleh nilai *-2 Log Likelihood* pada *block number 0* sebesar 87,603 sebelum variabel independen dimasukkan kedalam model. Sedangkan, nilai *-2 Log Likelihood* pada *block number 1* setelah variabel independen dimasukkan kedalam model sebesar 51,262. Hal ini menunjukkan adanya penurunan antara nilai *block number 0* dengan *block number 1* sebesar 36,341, penurunan nilai tersebut menandakan bahwa model regresi logistik yang dihasilkan dengan menambahkan variabel independen dapat secara signifikan menciptakan model *fit* atau selaras dengan data.

b. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen secara bersamaan. Uji koefisien determinasi pada analisis regresi logistik ini menggunakan *Nagelkerke R Square* dengan nilai berkisar antara nol (0) sampai satu (1). Semakin tinggi nilai *Nagelkerke R Square*, maka semakin besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Hasil disajikan pada Tabel 4.4 pada lampiran 10 halman 61.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* yang diperoleh sebesar 0.556, hal ini menunjukkan tingkat variabilitas pada variabel dependen *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel independen *Return on Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to equity ratio (DER)*, dan *Total Turnover Asset (TATO)* sebesar 55,6% dan 44,4% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

c. Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi (*Goodness of Fit Test*) dapat dilihat dari nilai uji *Hosmer and Lemeshow*. Uji ini dilakukan untuk menilai kecocokan data yang digunakan dalam penelitian dengan model, apabila tidak terdapat perbedaan antara data dan model maka dapat dikatakan model fit. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini apabila  $p\text{-value} \leq 0,05$  (sig), maka  $H_0$  ditolak, artinya model tidak sesuai dengan data, dan sebaliknya jika  $p\text{-value} \geq 0,05$  (sig.), maka  $H_0$  diterima yang artinya model dapat diterima karena model mampu memprediksi nilai observasinya dan fit dengan data. Hasil disajikan pada Tabel 4.5 lampiran 11 halaman 62.

Hasil *Goodness of Fit Test* menunjukkan bahwa hasil uji *Hosmer and Lemeshow* memperoleh nilai *chi-square* sebesar 6,384 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,604. Hasil *Goodness of Fit Test* pada penelitian menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0.604 \geq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model regresi dalam

penelitian ini dapat dikatakan fit dengan data dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

d. Tabel Klasifikasi 2 x 2

Tabel klasifikasi 2 x 2 bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan peramalan prediksi dalam mengklasifikasikan data yang benar. Pengujian ini digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Variabel dependen dalam penelitian ini *financial distress* (1) dan *non-financial distress* (0). Pada kolom menunjukkan dua nilai prediksi dari variabel dependen, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model yang sempurna, maka akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Hasil disajikan pada Tabel 4.6 pada lampiran 12 halaman 63.

Berdasarkan Tabel uji klasifikasi, diketahui bahwa terdapat 20 perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Dari jumlah tersebut, model berhasil memprediksi 11 perusahaan secara tepat sebagai *non-financial distress*, dengan tingkat akurasi sebesar 55%. Sementara itu, kemungkinan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* diketahui sebanyak 56 perusahaan, dan model mampu memprediksi 50 perusahaan secara tepat sebagai *financial distress*, dengan tingkat akurasi sebesar 89,3%. Kemampuan ketepatan model dalam memprediksi nilai keseluruhan (*overall percentage*) adalah sebesar 80,3%. Peramalan prediksi pada penelitian ini mempunyai ketepatan yang cukup tinggi dalam memprediksi *financial distress*.

#### 4.2.4 Uji Regresi Logistik

Model prediksi analisis regresi logistik bertujuan untuk mengetahui kemampuan variabel independen yaitu ROA, CR, DER, dan TATO dalam memprediksi variabel dependen yaitu *financial distress*. Hasil uji regresi logistik disajikan dalam Tabel 4.7 pada lampiran 13. Halaman 64. Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut.

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = 2,857 - 20,281ROA + 0,145CR - 0,037DER - 2,449TATO + e$$

Interpretasi atas hasil analisis regresi logistik dinyatakan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta pada persamaan regresi tersebut memiliki nilai sebesar 2,857. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen ROA, CR, DER, dan TATO memiliki nilai 0, *log-odds* terjadinya *financial distress* sebesar 2,857.
- b. Koefisien variabel *Return On Assets* sebesar -20,281. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap peningkatan 1 satuan ROA akan menurunkan *log-odds financial distress* sebesar 20,281.
- c. Koefisien variabel *current ratio* sebesar 0,145. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap peningkatan 1 satuan CR justru meningkatkan *log-odds financial distress* sebesar 0,145.
- d. Koefisien variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar -0,037. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1 satuan DER akan menurunkan *log-odds financial distress* sebesar 0,037.
- e. Koefisien variabel *Total Asset Turnover* sebesar -2,449. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap peningkatan 1 satuan TATO akan menurunkan *log-odds financial distress* sebesar 2,449.

#### 4.2.5 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis menggunakan uji Wald dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi dan menguji ada atau tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis penelitian mengacu pada hasil analisis yang terdapat pada Tabel 4.7 pada lampiran 13 halaman 64. Berikut diuraikan hasil dari masing-masing pengujian hipotesis.

##### a. Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk menguji serta menyimpulkan kemampuan ROA dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi ROA sebesar -20,281 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yang disyaratkan yaitu 0,05. Berdasarkan nilai hasil uji hipotesis *return on assets* menunjukkan pengaruh

negatif signifikan. Sehingga, hasil pengujian hipotesis ini menerima  $H_1$  yang menyatakan bahwa variabel *return on assets* dapat memprediksi *financial distress*.

b. Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk menguji serta menyimpulkan kemampuan *current ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien regresi *current ratio* sebesar 0,145 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,453 yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  yang disyaratkan yaitu 0,05. Berdasarkan nilai hasil uji hipotesis *current ratio* menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan. Sehingga, hasil pengujian hipotesis ini menolak  $H_2$  yang menyatakan bahwa variabel *current ratio* dapat memprediksi *financial distress*.

c. Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji serta menyimpulkan kemampuan *debt to equity ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien regresi *debt to equity ratio* sebesar -0,037 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,375 yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  yang disyaratkan yaitu 0,05. Berdasarkan nilai hasil uji hipotesis *debt to equity ratio* menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan. Sehingga, hasil pengujian hipotesis ini menolak  $H_3$  yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* dapat memprediksi *financial distress*.

f. Pengujian Hipotesis 4

Pengujian hipotesis keempat dilakukan untuk menguji serta menyimpulkan kemampuan *total asset turnover* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien regresi *total asset turnover* sebesar -2,449 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yang disyaratkan yaitu 0,05. Berdasarkan nilai hasil uji hipotesis *total asset turnover* menunjukkan pengaruh negatif signifikan. Sehingga, hasil pengujian hipotesis ini menerima  $H_4$  yang menyatakan bahwa variabel *total asset turnover* dapat memprediksi kondisi *financial distress*.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Financial distress*

*Return on assets* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan. Berdasarkan hasil analisis nilai signifikan *return on assets* sebesar  $0,015 < 0,05$  dengan nilai koefisien regresi  $-20,281$ , yang berarti bahwa *return on assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sehingga *return on assets* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* atau  $H_1$  diterima.

Penelitian ini sesuai atau sejalan dengan konsep *signaling theory* yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan berperan sebagai sinyal bagi pihak eksternal, khususnya investor dan kreditor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan. Nilai ROA yang tinggi merupakan sinyal positif (*good news*) bagi pasar. Perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas pengelolaan aset, kemampuan menghasilkan laba, dan prospek kinerja yang sehat. Sinyal informasi positif ini menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menilai stabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah atau bernilai negatif memberikan sinyal negatif (*bad news*), karena mencerminkan ketidakmampuan perusahaan memaksimalkan aset untuk menghasilkan keuntungan, sehingga meningkatkan persepsi risiko *financial distress* (Oktavia & Komara, 2025).

Koefisien regresi ROA yang bernilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah, di mana semakin rendah nilai ROA, maka semakin besar kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Sebaliknya, semakin tinggi nilai ROA, semakin rendah potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Pola hubungan tersebut tercermin secara jelas pada data empiris perusahaan sampel yang dikategorikan mengalami *financial distress* ( $Y=1$ ). Secara konsisten, sebagian besar perusahaan dalam kategori ini menunjukkan nilai ROA pada kisaran rendah hingga negatif. Seperti PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX)

menunjukkan nilai ROA pada rentang -0.21 sampai -0.13 selama periode 2021–2024. Kondisi serupa juga ditemukan pada PT Sepatu Bata Tbk (BATA), yang menunjukkan ROA berada pada kisaran -0.08 hingga -0.36 sepanjang tahun 2021–2024. Bahkan kondisi ekstrem terjadi pada PT Pan Brothers Tbk (PBRX) yang pada tahun 2024 mencatat ROA sebesar -1.74, hal ini menunjukkan tekanan keuangan yang sangat berat dan efisiensi operasional perusahaan yang menurun drastis.

Di sisi lain, perusahaan dengan kategori *non-financial distress* ( $Y=0$ ) cenderung menunjukkan ROA yang stabil pada kisaran positif. Seperti PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) mempertahankan ROA pada rentang 0,00 – 0,02 selama 2021–2024, selain itu PT Eratex Djaja Tbk (ERTX) juga menunjukkan ROA konsisten pada kisaran 0,02 – 0,05 dalam periode yang sama. Pola yang lebih kuat terlihat pada PT Hartadinata Abadi Tbk (HRTA), yang mencatat ROA pada kisaran 0,06 – 0,07 selama empat tahun berturut-turut. Konsistensi nilai ROA yang positif ini menggambarkan kinerja operasional yang stabil, dan penggunaan aset yang efektif untuk menghasilkan laba, baik dari penjualan maupun dari investasi yang akan membuat perusahaan bertahan dan terhindar dari *financial distress* (Silanno & Loupaty, 2021). Dengan demikian, hal ini memperkuat bukti empiris bahwa semakin tinggi nilai ROA, maka semakin rendah potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Perbedaan yang kontras antara nilai Return on Assets (ROA) pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non-financial distress* memberikan bukti empiris bahwa tingkat profitabilitas merupakan faktor yang penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan dengan ROA yang relatif tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menopang arus kas operasional dan memenuhi kewajiban keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang (Marisa et al., 2025). Kondisi tersebut mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara produktif dan berkelanjutan. Sebaliknya, perusahaan dengan ROA yang rendah atau bernilai negatif dianggap kurang efektif dalam

mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan akan mengalami *financial distress* (Silanno & Loupatty, 2021).

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi manajemen perusahaan untuk lebih berfokus pada strategi peningkatan profitabilitas dan optimalisasi pemanfaatan aset sebagai upaya preventif dalam meminimalkan risiko *financial distress*. Perusahaan perlu memastikan bahwa setiap aset yang dimiliki mampu memberikan kontribusi terhadap laba, baik melalui peningkatan volume penjualan atau melalui efisiensi biaya.

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Stepiani & Nugroho (2023) menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, di mana perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah. Temuan tersebut menegaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan usaha. Selain itu, penelitian oleh Murni (2018) juga menyatakan bahwa ROA merupakan indikator penting dalam memprediksi kondisi *financial distress*, karena rasio ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan menghasilkan laba yang berkelanjutan.

Tidak seluruh penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang sejalan dengan temuan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Agustriana *et al.*, (2024) menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ROA tidak selalu menjadi faktor utama dalam menjelaskan kondisi kesulitan keuangan perusahaan, khususnya pada sektor atau periode tertentu. Selain itu, Astuti & Dewi, (2024) juga menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Tingkat profitabilitas yang tercermin dalam ROA belum tentu menentukan kondisi kesulitan keuangan secara keseluruhan, karena perusahaan masih memiliki alternatif sumber pendanaan lain untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, rendahnya ROA tidak secara langsung mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam memprediksi krisis keuangan.

#### 4.3.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial distress*

*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo menggunakan total aset lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan aset lancar terhadap kewajiban lancar. Nilai dari CR digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya menggunakan total aset lancar yang dimiliki. Berdasarkan hasil analisis nilai signifikan CR sebesar  $0,453 > 0,05$  dengan nilai koefisien regresi 0,145, yang berarti bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* atau  $H_2$  ditolak, sehingga *current ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini berarti, naik turunnya nilai CR pada suatu perusahaan tidak secara langsung mempengaruhi risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sebagaimana direfleksikan oleh CR, belum tentu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh, khususnya dalam konteks keberlanjutan usaha dan risiko kebangkrutan.

Mengacu pada *signaling theory*, hasil ini tidak dapat mendukung konsep teori ini dikarenakan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dengan demikian informasi yang tercermin dari CR dianggap tidak cukup kuat atau relevan sebagai dasar dalam menilai apakah perusahaan berada pada kemungkinan *financial distress*. Sehingga besar kecilnya nilai variabel CR belum berhasil memberikan sinyal yang baik (*good news*) ataupun sinyal negatif (*bad news*) bagi pihak eksternal atau investor.

Tidak adanya pengaruh variabel CR terhadap *financial distress* disebabkan oleh distribusi nilai pada perusahaan dengan kategori *financial distress* ( $Y=1$ ) dan *non-financial distress* ( $Y=0$ ) menunjukkan pola yang saling tumpang tindih dan tidak memiliki perbedaan yang jelas. Perusahaan dengan nilai CR rendah tidak selalu berada dalam kategori *financial distress*, dan sebaliknya perusahaan dengan CR tinggi tidak selalu berada dalam kategori *non-financial distress*.

Fenomena tersebut dapat dilihat dari beberapa perusahaan sampel pada penelitian ini, perusahaan dengan kategori *non-financial distress* ( $Y=0$ ) justru memiliki CR yang rendah, Seperti PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) memiliki nilai CR pada rentang 1,38 – 1,58 selama 2021–2024, selain itu PT Eratex Djaja Tbk (ERTX) juga menunjukkan CR yang rendah pada kisaran 1,09 – 1,28 dalam periode yang sama. Nilai CR yang lebih rendah ditunjukkan oleh PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV) yang hanya memiliki nilai CR 0,60 pada tahun 2024. Meskipun CR perusahaan ini menunjukkan keterbatasan aset lancar dalam menutup kewajiban jangka pendeknya, kondisi tersebut tidak serta-merta mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan CR merupakan pengukur likuiditas jangka pendek, sedangkan probabilitas kebangkrutan merupakan prediksi jangka panjang (Azky et al., 2021).

Di sisi lain, perusahaan dengan nilai CR yang tinggi justru perusahaan dengan kategori *financial distress*. Seperti PT Golden Flower Tbk (POLU) memiliki nilai CR yang cukup tinggi pada rentang 2,00 – 5,54 selama 2021–2024, selain itu PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) juga menunjukkan CR konsisten tinggi pada kisaran 4,66 – 6,51 dalam periode yang sama. Pola yang lebih kuat terlihat pada PT Pan Brothers Tbk (PBRX) yang memiliki nilai CR hingga 16,28 pada tahun 2022. Namun, tingginya CR pada suatu perusahaan tidak selalu berarti perusahaan tersebut dapat melunasi kewajibannya sehingga dapat mengurangi terjadinya *financial distress*. Tingginya CR yang juga dapat disebabkan oleh penumpukan aset lancar yang tidak produktif, seperti piutang yang tidak tertagih dan banyaknya persediaan yang belum terjual (Ferli et al., 2022). Persediaan yang menumpuk mencerminkan lemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan, sehingga perputaran kas di dalam perusahaan menjadi lambat.

Mengacu pada hal diatas, CR kehilangan fungsi prediktifnya karena tidak mampu menggambarkan tingkat risiko keuangan perusahaan secara komprehensif. Rasio ini hanya menekankan pada kuantitas aset lancar tanpa memperhatikan likuiditas aktual, serta kemampuan aset tersebut dalam menghasilkan arus kas.

Oleh karena itu, CR tidak dapat digunakan sebagai determinan utama *financial distress*, terutama pada perusahaan yang menghadapi permasalahan efisiensi operasional, profitabilitas rendah, dan struktur aset yang tidak produktif.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi manajemen perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan rasio likuiditas jangka pendek, tetapi juga pada kualitas pengelolaan aset lancar dan efektivitas operasional secara keseluruhan. Manajemen perusahaan perlu memastikan bahwa aset lancar yang dimiliki benar-benar produktif dan mampu mendukung perputaran kas yang sehat. Semakin lambatnya perputaran kas dalam perusahaan pada akhirnya dapat menghambat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban operasional dan keuangannya secara tepat waktu dan akan berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan (Sari & Andriyani, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ningsih *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*, karena rasio ini hanya mencerminkan likuiditas jangka pendek dan tidak memperhitungkan efektivitas operasional maupun kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Algipar & Purwoko (2024) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak dapat digunakan sebagai indikator utama dalam memprediksi kondisi *financial distress*, karena tingginya nilai CR belum tentu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usahanya.

Tidak seluruh penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang sejalan dengan temuan ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti & Dewi, 2024) menemukan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini membuktikan bahwa semakin mampu perusahaan membiayai hutang lancarnya secara baik, maka setiap peningkatan nilai CR tingkat *financial distress* akan semakin menurun. Selain itu, Dwiyanti, (2024) juga menemukan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Peningkatan nilai CR mencerminkan stabilitas dalam pelunasan kewajiban jangka pendek dan menggambarkan kondisi keuangan yang relatif sehat, sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

### 4.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial distress*

*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan berdasarkan nilai total hutang yang dimiliki dengan membandingkan pada nilai ekuitasnya. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dibiayai oleh kewajiban dibandingkan dengan ekuitasnya. Berdasarkan hasil uji nilai signifikan DER sebesar  $0,375 > 0,05$  dengan nilai koefisien regresi  $-0,037$ , yang berarti bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* atau  $H_3$  ditolak, sehingga *debt to equity ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Dengan kata lain, naik turunnya tingkat *leverage* perusahaan yang tercermin melalui DER tidak secara langsung memengaruhi risiko *financial distress*. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan yang diukur melalui perbandingan antara total kewajiban dan ekuitas belum tentu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara komprehensif, khususnya dalam memprediksi potensi *financial distress*.

Mengacu pada *signaling theory*, hasil ini tidak dapat mendukung konsep teori ini dikarenakan DER tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, dengan demikian informasi yang tercermin dari DER dianggap tidak cukup kuat atau relevan sebagai dasar dalam menilai apakah perusahaan berada pada kemungkinan *financial distress*. Sehingga besar kecilnya nilai variabel DER belum berhasil memberikan sinyal yang baik (*good news*) ataupun sinyal negatif (*bad news*) bagi pihak eksternal atau investor.

Tidak signifikannya variabel DER untuk memprediksi *financial distress* dapat dijelaskan melalui pola distribusi data empiris pada perusahaan sampel yang berada dalam kategori *financial distress* ( $Y = 1$ ) maupun *non-financial distress* ( $Y = 0$ ). Pada kelompok perusahaan yang tergolong *non-financial distress* ( $Y = 0$ ) memiliki nilai DER yang relatif tinggi dan berada pada rentang yang lebih dari 1. Seperti PT Hartadinata Abadi Tbk (HRTA) mempertahankan DER pada kisaran 1,23 – 1,55 selama 2021–2024, sementara PT Eratex Djaja Tbk (ERTX) juga konsisten berada pada DER antara 2,65 – 2,08 pada periode yang sama. Nilai DER pada perusahaan-perusahaan tersebut lebih besar dari 1 atau melebihi 100%

menunjukkan bahwa pembiayaan perusahaan lebih dominan bersumber dari utang dibandingkan dengan ekuitas (Rafli & Nurismalatri, 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar perusahaan dalam kategori *financial distress* ( $Y=1$ ) menunjukkan nilai DER yang ekstrem dan tidak stabil, baik dalam bentuk nilai sangat tinggi maupun negatif. Misalnya, PT Bata Tbk (BATA) mengalami fluktuasi DER dari 0,53 pada tahun 2021 menjadi 3,46 pada tahun 2023, bahkan turun drastis menjadi  $-26,47$  pada tahun 2024 akibat ekuitas yang bernilai negatif. Pola serupa terlihat pada PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) yang memiliki DER pada rentang  $-30,15$  hingga  $-6,70$  pada periode yang sama. Nilai DER negatif tidak menunjukkan rendahnya tingkat hutang perusahaan, melainkan menggambarkan kondisi ekuitas yang negatif dikarenakan telah tergerus oleh akumulasi kerugian sehingga tidak lagi merepresentasikan struktur modal secara wajar (Suwandi, 2022).

Secara teoritis, nilai DER yang tinggi mencerminkan struktur permodalan perusahaan yang lebih banyak dibiayai oleh utang sehingga berpotensi meningkatkan risiko *financial distress* akibat beban bunga dan kewajiban pokok pinjaman. Namun, hasil empiris pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya DER tidak selalu diikuti oleh meningkatnya risiko *financial distress*. Tingginya rasio DER belum tentu menandakan perusahaan tengah mengalami kondisi *financial distress*. Apabila aktivitas operasional perusahaan yang didanai oleh pinjaman berjalan dengan lancar, maka dapat memberikan kemungkinan imbal hasil yang besar bagi perusahaan (Apriyani et al., 2025). Selain itu, struktur modal perusahaan-perusahaan pada kategori *non-financial distress* ( $Y=0$ ) diikuti oleh tingkat profitabilitas dan perputaran aset yang baik, sebagaimana tercermin dari nilai rasio ROA dan TATO perusahaan tersebut. Sedangkan pada karakteristik data DER perusahaan kategori *financial distress* ( $Y=1$ ) sangat dipengaruhi oleh nilai DER yang berfluktuasi dan bahkan nilai ekuitas yang negatif, sehingga menghasilkan nilai DER yang ekstrem atau tidak stabil. Dengan demikian, DER kehilangan fungsi prediktifnya karena tidak dapat mencerminkan tingkat risiko keuangan secara akurat, sehingga DER tidak dapat digunakan sebagai determinan *financial distress*.

Implikasi penelitian ini terhadap perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* adalah manajemen perlu memperhatikan dan mendapatkan sumber pembiayaan dengan risiko yang lebih rendah dan lebih mengoptimalkan kegiatan operasionalnya, sehingga mampu untuk memperoleh keuntungan yang lebih maksimal. Hal ini mengacu pada perusahaan sub-sektor ini yang memiliki nilai DER sangat ekstrem, bahkan hingga ekuitas bernilai negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Indriyanto & Izzati, 2022) menunjukkan bahwa perusahaan sampel dengan tingkat kewajiban yang relatif tinggi masih mampu mengelola struktur pendanaannya secara efektif sebagai sumber dana operasional, sehingga tingginya kewajiban tidak serta-merta mendorong perusahaan ke dalam kondisi *financial distress*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen dalam mengelola utang menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan besarnya proporsi utang itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Holili et al., (2021) menyatakan bahwa meskipun peningkatan rasio utang berpotensi meningkatkan risiko keuangan, risiko tersebut dapat ditekan apabila perusahaan mampu mengelola hutang secara efisien, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya probabilitas kebangkrutan.

Tidak seluruh penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang sejalan dengan temuan ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Damajanti et al., 2021) menemukan bahwa tingginya DER menunjukkan besarnya komposisi kewajiban jangka panjang dalam struktur modal perusahaan yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menekankan bahwa pengelolaan hutang yang optimal dapat menjauhkan perusahaan dari ancaman *financial distress*. Selain itu, Ningsih et al., (2021) mengemukakan bahwa tingginya DER berpotensi menekan laba bersih akibat beban keuangan yang meningkat, mengakibatkan perubahan situasi keuangan perusahaan dan kemungkinan kebangkrutan terkait gagal bayar, sehingga memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

#### 4.3.4 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Financial distress*

*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif total aset yang dimiliki suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset. Berdasarkan hasil analisis nilai signifikan *total assets turnover* sebesar  $0,011 < 0,05$  dengan nilai koefisien regresi  $-2,449$ , yang berarti bahwa *total assets turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sehingga *total assets turnover* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dengan arah hipotesis negatif atau  $H_4$  diterima.

Penelitian ini sejalan dengan konsep *Signaling theory*, hasil ini mendukung konsep teori ini karena apabila tingkat perputaran aset tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan lebih efektif dalam menggunakan asetnya. Semakin optimal perputaran aset, semakin besar hasil yang dapat diperoleh perusahaan sehingga membantu pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi, hal tersebut akan menjadi sinyal yang baik (*good news*) bagi investor. Sebaliknya, apabila nilai TATO rendah menandakan bahwa perusahaan memiliki manajemen yang buruk dalam mendanai perusahaan melalui aset untuk mendapatkan laba, maka hal ini akan menjadi sinyal negatif (*bad news*) bagi investor (Arsyad *et al.*, 2025).

Pengaruh negatif signifikan pada variabel TATO menandakan bahwa semakin rendah nilai TATO maka semakin tinggi risiko kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dijelaskan melalui pola distribusi data TATO pada perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* ( $Y=1$ ) konsisten menunjukkan nilai TATO yang rendah, seperti PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) yang memiliki nilai TATO berada dalam kisaran 0,32 - 0,45 selama tahun 2021–2024. Kondisi serupa juga ditemukan pada PT Argo Pantes Tbk (ARGO) dengan nilai TATO berada pada kisaran 0,06 - 0,09 selama periode observasi. Sementara itu, kondisi ekstrem terjadi pada PT Pania Asia Indo Resources Tbk (HDTX) yang pada tahun 2023 dan 2024 mencatat TATO sebesar 0,00. Hal ini mencerminkan lemahnya efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan penjualan. Nilai TATO pada perusahaan tergantung pada tingkat

volume penjualan yang mampu diraih perusahaan untuk dikonversi menjadi laba. Namun, hal ini memiliki beberapa faktor yang menyebabkan nilai TATO rendah, seperti penjualan yang rendah, nilai ROA yang rendah, dan manajemen aset lancar (Piutang, Persediaan, Uang Muka, dll.) yang tidak efisien (Rafli & Nurismalatri, 2025)

Sebaliknya, nilai TATO yang relatif tinggi terdapat pada perusahaan yang dikategorikan *non-financial distress* ( $Y=0$ ) seperti PT Trisula International Tbk (TRIS) mempertahankan TATO pada rentang 1,04 - 1,27 selama tahun 2021–2024, sementara PT Eratex Djaja Tbk (ERTX) juga menunjukkan nilai TATO yang cukup tinggi pada rentang 1,29 – 1,51 . Pola yang lebih kuat terlihat pada PT Hartadinata Abadi Tbk (HRTA) yang memiliki nilai TATO hingga 3,06 pada tahun 2024. Hal ini mencerminkan efisiensi operasional perusahaan yang kuat, sehingga perusahaan mampu memaksimalkan aset untuk menghasilkan penjualan. Dengan demikian, semakin tinggi nilai TATO, semakin rendah potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Nilai rasio TATO yang tinggi mengimplikasikan sistem manajemen yang baik sehingga berdampak pada volume yang tinggi atas investasi pada asetnya (Rafli & Nurismalatri, 2025). Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki manajemen yang baik dalam investasi aset untuk kebutuhan operasionalnya, maka volume penjualan akan meningkat dan laba juga akan meningkat.

Perbedaan yang kontras antara nilai TATO pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non-financial distress* memberikan bukti empiris bahwa efektivitas pengelolaan aset merupakan faktor yang berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat perputaran aset yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki, sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai TATO yang rendah menunjukkan keterbatasan dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan penjualan, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan perusahaan terhadap tekanan keuangan dan risiko terjadinya *financial distress*.

Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan untuk lebih mengoptimalkan penggunaan aset produktif dan meningkatkan efisiensi operasional agar aset yang dimiliki mampu memberikan kontribusi terhadap penjualan dan laba. Kegagalan dalam mengelola aset secara efektif dapat menjadi faktor pemicu memburuknya kondisi keuangan perusahaan dan meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Mawardi (2022) menyatakan bahwa perusahaan perlu menjaga dan mengoptimalkan rasio perputaran aset. Optimalisasi TATO mencerminkan peningkatan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan, sehingga dapat memperkuat kinerja operasional dan menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Selain itu, Burnika *et al.*, (2024) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat perputaran aset yang tinggi cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah, karena efisiensi operasional yang baik mendukung stabilitas arus kas perusahaan.

Tidak seluruh penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang sejalan dengan temuan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Azky *et al.*, (2021) menemukan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan data antar perusahaan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selain itu, terdapat faktor lain yang perlu diperhatikan yaitu efisiensi biaya dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan yang tidak mampu mengendalikan biaya operasional secara efektif tetap dapat mengalami *financial distress* terlepas dari besar kecilnya nilai TATO yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut, Novitasari *et al.*, (2023) menegaskan bahwa indikator keuangan tertentu, seperti arus kas, juga tidak selalu mampu menjelaskan kondisi *financial distress* secara akurat. Nilai arus kas yang rendah tidak serta-merta menunjukkan kondisi keuangan yang buruk, sementara arus kas yang tinggi juga belum tentu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditor.

## BAB 5. KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh rasio keuangan yang diprosikan oleh ROA, CR, DER, dan TATO terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Return on assets* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki pengaruh negatif signifikan. Implikasi temuan ini bagi perusahaan *sub-sektor apparel & luxury goods* adalah manajemen perlu lebih berfokus pada strategi peningkatan profitabilitas melalui optimalisasi pemanfaatan aset dan efisiensi biaya operasional, sehingga setiap aset yang dimiliki mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap penciptaan laba sebagai langkah preventif dalam meminimalkan risiko *financial distress*.
- 2) *Current ratio* tidak dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Implikasi temuan ini bagi perusahaan *sub-sektor apparel & luxury goods* adalah manajemen perlu memastikan bahwa aset lancar yang dimiliki dikelola secara produktif dan mendukung perputaran kas yang sehat. Pengelolaan aset lancar yang tidak efektif berpotensi memperlambat arus kas dan menghambat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban operasional dan keuangan secara tepat waktu.
- 3) *Debt to equity ratio* tidak dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Implikasi temuan ini bagi perusahaan *sub-sektor apparel & luxury goods* adalah manajemen perlu lebih selektif dalam memperoleh sumber pembiayaan dengan risiko yang lebih rendah serta mengelola struktur modal secara optimal, terutama mengingat adanya perusahaan dengan nilai DER yang cukup ekstrem hingga mencerminkan kondisi ekuitas negatif..

- 4) *Total asset turnover* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki pengaruh negatif signifikan. Implikasi temuan ini bagi perusahaan sub-sektor *apparel & luxury goods* adalah manajemen perlu mengoptimalkan penggunaan aset produktif dan meningkatkan efisiensi operasional agar aset yang dimiliki mampu berkontribusi secara optimal terhadap penjualan dan laba. Ketidakmampuan dalam mengelola aset secara efektif dapat menjadi pemicu memburuknya kondisi keuangan dan meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*.

## 5. 2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini menyarankan bahwa penilaian *financial distress* pada perusahaan sub sektor *apparel & luxury goods* perlu difokuskan pada rasio keuangan yang terbukti memiliki pengaruh dalam model penelitian, sehingga indikator yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan tidak dijadikan tolok ukur utama dalam mengidentifikasi kondisi kesulitan keuangan perusahaan.
- 2) Penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi rasio keuangan selama periode 2021–2024 berpengaruh terhadap perubahan tingkat *financial distress*, sehingga analisis dilakukan dengan membandingkan nilai rasio keuangan setiap tahun pengamatan untuk menangkap pola penurunan atau perbaikan kondisi keuangan perusahaan.
- 3) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan objek penelitian ke sektor industri lain yang memiliki karakteristik operasional berbeda, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dibandingkan dengan sub-sektor *apparel & luxury goods* sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pola *financial distress* di berbagai sektor.
- 4) Penggunaan kriteria untuk mengukur *financial distress* dapat menggunakan kriteria lain seperti *flow based insolvency*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. F., & Jatiningrum, C. (2025). *Strategi Finansial Dunia Tekstil* (A. Fadhlani (ed.); Pertama). Takaza Innovatix Labs.
- Agustriana, N., Wijaya, R., Ridwan, M., Jambi, U., Jambi, U., & Distress, F. (2024). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022*. 5(April), 49–59.
- Algipar, R., & Purwoko, G. D. (2024). Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk Periode 2014-2023. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, 4(4), 789–805. <https://doi.org/10.32493/jism.v4i4>
- Apriliake, C. R., Desyana, G., & Astarani, J. (2024). Pengaruh Profitabilitas , *Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 4(2), 666–679.
- Apriyani, D., Rachman, A. A., & Makhsun, A. (2025). Pengaruh Rasio Likuiditas , Profitabilitas , Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2024. *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 1638–1655. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jafm.v6i3>
- Arsyad, S. B., Santoso, C. B., & Nurmansyah, A. (2025). Pengaruh Profitabilitas (GPM), Likuiditas (Cash Ratio), Solvabilitas (DAR) Dan Aktivitas (TATO) Terhadap *Financial Distress*. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi)*, 17(1), 127–143.
- Astuti, F., & Dewi, S. (2024). Pengaruh Return On Asset , Current Ratio , Debt To Asset Ratio , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Pertanian Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10, 103–126.
- Azky, S., Suryani, E., Aida, N., & Tara, A. (2021). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* *Jurnal Magister Manajemen Unram*. 10(4), 273–283.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management, 15th edition* (15th ed.). Boston : Cengage Learning.
- Burnika, E., Pahala, I., & Handarini, D. (2024). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Consumer Cyclical*. 5(2), 348–365.

- Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati. (2021). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018*. 19(1), 29–44.
- Devi, S. S., & Ismail, H. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2018*.
- Dwiyanti, S. (2024). Pengaruh *Debt To Asset Ratio* , *Return On Assets* , Dan *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Subsektor *Apparel And Luxury Goods* Tahun 2021-2024. *Trilogi Accounting and Business Research*, XX(Xx). <https://doi.org/doi.org/10.10022/tab.2019.08.10022>
- Fatikh, M., Ardi, S., & Yetty, F. (2020). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Di BEI*. 8(3).
- Fatmayuni, I. A., Dwi, S., & Ambarwati, A. (2023). *Determinan Financial Distress : Kasus Perusahaan Garmen & Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Setelah Covid-19*. 6(April), 87–99.
- Ferli, O., Nelmidia, Rahma, A. A., Shafira, D. E., & William, Y. (2022). Pengaruh CR , DER dan ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods Periode 2018-2021. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(01), 27–36.
- Fitriana, A. (2024). *Buku ajar Analisis Laporan Keuangan*. CV. Malik Rizki Amanah.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory : Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis (Untuk Landasan Teori Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. Yoga Pratama Semarang.
- Goh, T. S. (2023). *Monograf: Financial Distress*. Indomedia Pustaka.
- Hardaniyah, S. R. (2020). *Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2018*.
- Hartono. (2019). *Metodologi Penelitian (1st ed.)*. Zanafa Publishing.
- Hidayat, T., Maulina, P., & Tatang, S. (2020). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distressperusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 5(2), 93–108.
- Holili, M., Wijayanti, R., & Paramita, D. (2021). Pengaruh *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* untuk

- Memperbaiki *Financial Distress*. *Counting: Journal of Accounting*, 3(4), 175–180.
- Indriyanto, E., & Izzati, H. N. (2022). Analisis Pengaruh *Financial Indicators* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan. *AkunNas*, 19(2).
- Jariyah, A., & Budiarti, A. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktivitas Terhadap Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(10), 1–12. [www.kemenprin.go.id](http://www.kemenprin.go.id)
- Jirwanto, H., Aqsa, M. A., Agusven, T., Herman, H., & Sulfitri, V. (2024). *Manajemen Keuangan*. Azka Pustaka.
- Kaly, Y. S. J., Amtiran, P. Y., Makatita, R. F., & Christin, C. (2022). *Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun ( 2018-2022 ) Prediction of Financial Distress In Textile And Garment Sub-Sector*. 939–952.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Made, N., Kristina, S., & Badjra, I. B. (2016). *Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Jaminan Terhadap Peringkat Obligasi Pada Sektor Keuangan*. 5(8), 5041–5069.
- Marisa, S. A., Malahayati, R., & Jamaris, E. (2025). Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(04), 2004–2027.
- Maritza, T. A., Khansa, M. R., Gifanit, J. A., Nabiella, H. T., & Cholis, B. M. A. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Keputusan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 139–148. <https://doi.org/10.55606/jurimea.v2i3.177>
- Mujib, A., & Santoso, B. H. (2021). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Perkebun di BEI*. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia ( STIESIA ) Surabaya*.
- Murni, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1).
- Ningsih, R. A., Asandimitra, N., & Surabaya, U. N. (2021). *Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Dengan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*. 11(2014), 306–322.

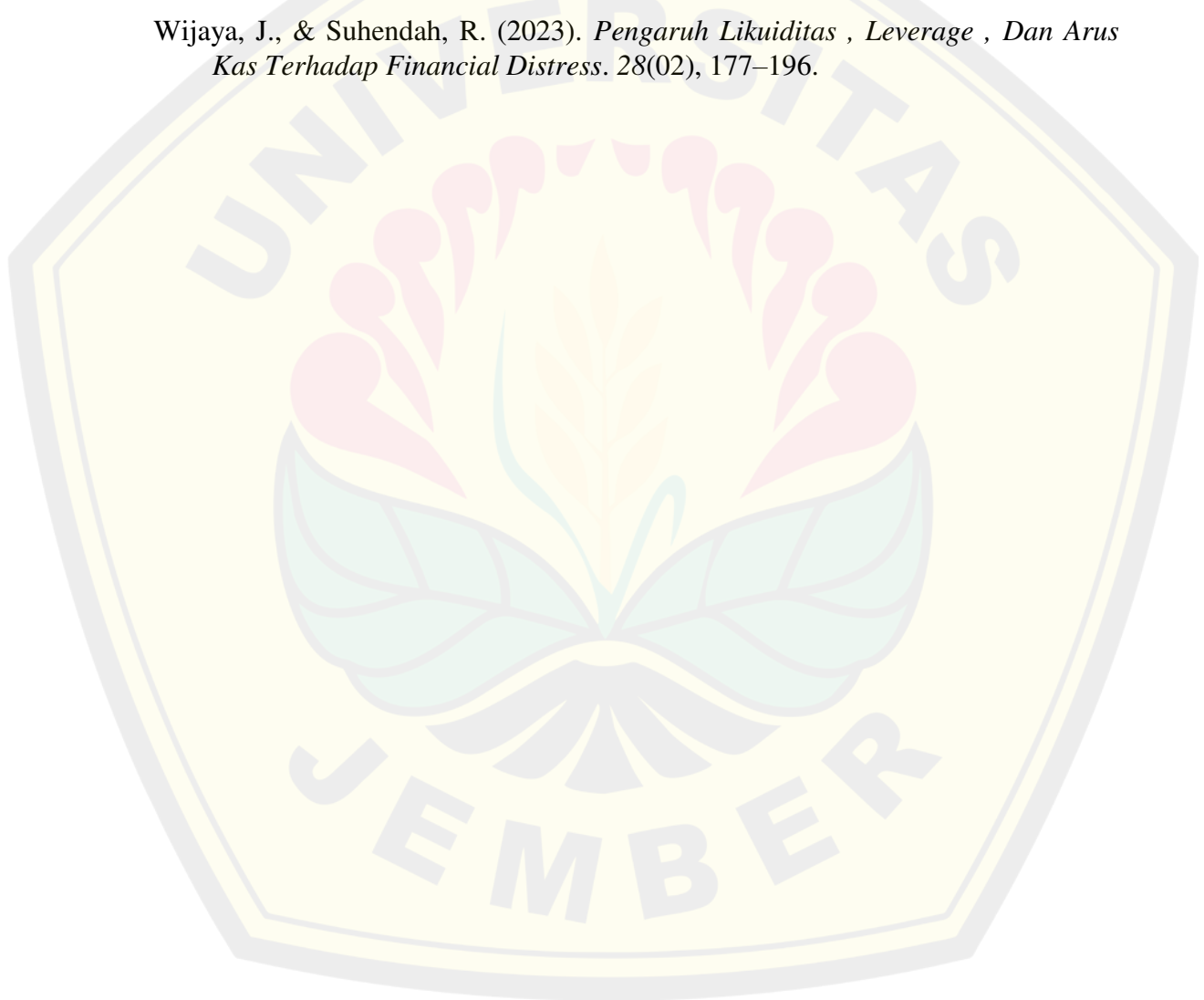
- Novitasari, N. L. G., Widhiastuti, N. L. P., & Narastuti, K. S. N. (2023). *Pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas, leverage, arus kas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kondisi financial distress*. 15(1), 127–138.
- Nurhamidah, C. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 20(2), 81–90.
- Nurhayati, D., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2021). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Industri Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019*. 5(1), 59–64. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.197>
- Oktavia, W., & Komara, E. F. (2025). Pengaruh ROA, Sales Growth, dan Current Ratio terhadap Financial Distress dengan Firm Size sebagai Pemoderasi: Pendekatan Regresi Data Panel. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4), 645–658. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i4.5420>
- Pattiruhu, D. C. S. H., & Tanggulangan, G. (2024). Kinerja Keuangan Perusahaan Tekstil Dan Garmen Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIaku)*, 3(3), 209–232. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v3i2.6801>
- Rafli, A. A., & Nurismalatri. (2025). Pengaruh Return on Asset (ROA), Total Asset Turnover (TATO), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Financial Distress pada PT Astra International Tbk. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 17–26.
- Saputra, A. A., & Mawardi, W. (2022). *Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Total Asset Turn Over, dan Leverage Terhadap Financial Distress*. 11, 1–10.
- Sari, M., & Andriyani. (2021). Analisis Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas. *SiNTESa: Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora 2021, 1*, 525–536.
- Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). *Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei The Effect Of Liquidity, Leverage, And Profitability On Financial Distress In The Consumption Industry Sector*. 9, 100–111.
- Seto, A. A., Yulianti, M. L., Kusumastuti, R., Astuti, N., Febrianto, H. G., Sukma, P., Fitriana, A. I., Satrio, A. B., Hanani, T., Hakim, M. Z., Jumiati, E., & Fauzan, R. (2023). *Analisis laporan keuangan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Silanno, G. L., & Loupatty, L. G. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia). *INTELEKTIVA*, 2(07), 85–109.

Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(3), 194–205. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i3.551>

Supiyanto, Y., Martadinata, P. H., Adipta, M., Rozali, M., Idris, A., Nurfauzi, Y., Fahmi, M., Sundari, Adria, Mamuki, E., & Supriadi. (2023). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (1st ed.). Sanabil.

Suwandi. (2022). Penyebab Ekuitas Negatif: Uji Signifikansi Pada Laba Bersih dan Nilai Utang. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 216–225. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i2.786>

Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). *Pengaruh Likuiditas , Leverage , Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress*. 28(02), 177–196.



**Lampiran 1. Sector Index 5Y Performance**

Sector Indices						
Index Code	Index Name	Stock	1Y	3Y	5Y	10Y
IDXENERGY	IDX Sector Energy	89	28.01%	136.00%	226.51%	-
IDXBASIC	IDX Sector Basic Materials	109	-4.25%	1.42%	5.58%	-
IDXINDUST	IDX Sector Industrials	65	-5.32%	-0.11%	16.58%	-
IDXNONCYC	IDX Sector Consumer Non-Cyclicals	120	0.98%	9.84%	-18.72%	-
<b>IDXCYCLIC</b>	<b>IDX Sector Consumer Cyclical</b>	<b>151</b>	<b>1.64%</b>	<b>-7.28%</b>	<b>-5.74%</b>	<b>-</b>
IDXHEALTH	IDX Sector Healthcare	34	5.84%	2.57%	30.91%	-
IDXFINANCE	IDX Sector Financials	104	-4.51%	-8.79%	7.97%	-
IDXPROPERT	IDX Sector Properties & Real Estate	89	5.97%	-2.10%	-40.06%	-
IDXTECHNO	IDX Sector Technology	40	-9.87%	-55.55%	213.01%	-
IDXINFRA	IDX Sector Infrastructures	66	-5.81%	54.17%	53.44%	-
IDXTRANS	IDX Sector Transportation & Logistic	34	-18.78%	-18.67%	13.09%	-

Sumber: IDX Yearly Statistics 2024

## Lampiran 2. Perubahan Harga Saham Emiten Sub-sektor *Apparel & Luxury Goods*

Performa Saham Indonesia Sub-Sektor Apparel & Luxury Goods							
Perusahaan	Nama	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	
<input type="checkbox"/>	1 ACRO	Samcro Hyosung Adilestari Tbk	16,2%	-35,1%	-35,1%	-35,1%	-35,1%
<input type="checkbox"/>	2 ARGO	Argo Pantes Tbk	2,9%	87,9%	21,0%	-30,1%	-33,5%
<input type="checkbox"/>	3 BATA	Sepatu Bata Tbk	-8,5%	-78,0%	-89,6%	-92,3%	-91,3%
<input type="checkbox"/>	4 BELL	Trisula Textile Industries Tbk	-1,6%	-28,9%	-63,5%	-63,5%	-63,5%
<input type="checkbox"/>	5 BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	-28,7%	-3,5%	-51,2%	-50,6%	64%
<input type="checkbox"/>	6 CNTX	Centex Tbk	0%	0%	-57,2%	24%	-41,8%
<input type="checkbox"/>	7 ERTX	Eratex Djaja Tbk	0%	-64,9%	-32,3%	-28,3%	0,4%
<input type="checkbox"/>	8 ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	92,5%	54,0%	-2,7%	-53,5%	55,2%
<input type="checkbox"/>	9 HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	0,0%	0,0%	-3,3%	-7,7%	-8%
<input type="checkbox"/>	10 HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	122,9%	104,2%	344,7%	358,0%	401,2%
<input type="checkbox"/>	11 INDR	Indorama Synthetics Tbk	-19,4%	-20,3%	-60,3%	-17,4%	50,3%
<input type="checkbox"/>	12 INOV	Inocycle Technology Group Tbk	7,6%	-40%	-40,7%	-50,2%	-41,8%
<input type="checkbox"/>	13 MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	-14,3%	-44,0%	-34,6%	-53,0%	-30,8%
<input type="checkbox"/>	14 PBRX	Pan Brothers Tbk	110%	-16%	-52,4%	-53,5%	-73%
<input type="checkbox"/>	15 POLU	Golden Flower Tbk	1.890,6%	2.331,3%	2.962,5%	5.587,5%	2.023,3%
<input type="checkbox"/>	16 POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	44,8%	-16,0%	-45,5%	-22,2%	-16,0%
<input type="checkbox"/>	17 RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	-3,6%	-5,8%	-35,7%	-16,5%	-11%
<input type="checkbox"/>	18 SBAT	Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk	0%	0%	-98%	-98%	-99,5%
<input type="checkbox"/>	19 SPRE	Soraya Berjaya Indonesia Tbk	-33,3%	16,8%	16,8%	16,8%	16,8%
<input type="checkbox"/>	20 SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	0%	0%	0%	0%	-28%
<input type="checkbox"/>	21 SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	56,1%	-45,4%	-63,2%	-63,3%	-28,1%
<input type="checkbox"/>	22 TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	-21,6%	-26,8%	-28,9%	-23,4%	-2,4%
<input type="checkbox"/>	23 TRIS	Trisula Internasional Tbk	6,7%	-4,4%	35,4%	8,6%	5,3%
<input type="checkbox"/>	24 UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	0%	0%	0%	0%	0%

Sumber: *id.investing.com*

## Lampiran 3. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Proksi Variabel	Hasil
1	Hidayat <i>et al.</i> , (2020)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi <i>Financial distress</i> pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Regresi Logistik	<i>Current Ratio</i> (CR), Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Arus Kas Operasi	CR berpengaruh positif; ROA berpengaruh negatif; DER berpengaruh positif; arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan.
2	Nurhayati <i>et al.</i> , (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Financial distress</i> pada Industri Food and Beverage	Regresi Logistik	CR, DER, ROA, Arus Kas Operasi (Operating Cash Flow/Total Liabilities)	CR, DER, dan ROA tidak berpengaruh signifikan; arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap distress.
3	Azky <i>et al.</i> , (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Financial distress</i> pada Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata	Regresi Logistik	ROA, Debt to Asset Ratio (DAR), CR, Total Asset Turnover (TATO), Interest Coverage Ratio (ICR)	Hanya ROA berpengaruh signifikan terhadap distress; rasio lainnya tidak signifikan.
4	Dwiyanti, (2024)	Pengaruh DAR, ROA, dan CR	Springate & Regresi	DAR, ROA, dan CR	DAR tidak berpengaruh,

		Terhadap <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Subsektor <i>Apparel &amp; Luxury Goods</i> Tahun 2021-2024	Linear Berganda		ROA dan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap distress.
5	Mujib & Santoso, (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial distress</i> pada Perusahaan Perkebunan	Regresi Logistik	CR, DER, TATO, ROA	CR, DER, dan TATO berpengaruh positif; ROA berpengaruh negatif terhadap distress.
6	Fatmayuni <i>et al.</i> , (2023)	Determinan <i>Financial distress</i> : Kasus Perusahaan Garmen & Tekstil Sebelum dan Sesudah Covid-19	Regresi Linier & Uji t	CR, ROA, Debt to Asset Ratio (DAR), TATO	DAR berpengaruh negatif; TATO berpengaruh positif; CR dan ROA tidak signifikan; Covid-19 meningkatkan risiko distress.
7	Fatikh <i>et al.</i> , (2020)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap <i>Financial distress</i>	Regresi Logistik	CR, Debt to Asset Ratio (DAR), ROA	Likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap distress; leverage dan profitabilitas tidak signifikan.
8	Agustriana <i>et al.</i> , (2024)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Financial distress</i>	Regresi Logistik	ROA, CR, DER, TATO, Pertumbuhan ( <i>Total Asset</i> )	Hanya CR yang berpengaruh signifikan terhadap distress;

		pada Perusahaan <i>Apparel &amp; luxury goods</i>		<i>Growth</i> )	ROA, DER, TATO, dan pertumbuhan tidak signifikan.
9	Novitasari <i>et al.</i> , (2023)	Pengaruh Rasio Aktivitas, Profitabilitas, Leverage, Arus Kas, dan Pertumbuhan terhadap <i>Financial distress</i>	Regresi Logistik	TATO, ROA, DER, Arus Kas Operasi (Operating Cash Flow/Total Liabilities), Pertumbuhan Aset (Asset Growth)	ROA berpengaruh negatif; DER berpengaruh positif; TATO, arus kas operasi, dan pertumbuhan tidak signifikan.
10	Ningsih <i>et al.</i> , (2021)	Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap <i>Financial distress</i> pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	<i>Path Analysis</i>	CR, DAR, DER, TATO, Net Income to Total Assets (NI/TA)	DAR, DER, dan NI/TA berpengaruh positif signifikan; CR tidak berpengaruh langsung kecuali dimoderasi oleh profitabilitas.

**Lampiran 4. Tabel Penentuan Sampel**

Tabel 3. 2 Penentuan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel		Sampel
			Terdaftar di BEI	Data Lengkap	
1	ACRO	Samcro Hyosung Adilestari Tbk.	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
2	ARGO	Argo Pantes Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
3	BATA	Sepatu Bata Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
4	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
5	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
6	CNTX	Centex Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
7	ERTX	Eratex Djaja Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
8	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
9	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
10	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
11	INDR	Indorama Synthetics Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
12	INOV	Inocycle Technology Group Tbk.	Terdaftar	Lengkap	✓
13	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.	Terdaftar	Lengkap	✓
14	PBRX	Pan Brothers Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
15	POLU	Golden Flower Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
16	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
17	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
18	SBAT	Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk.	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
19	SPRE	Soraya Berjaya Indonesia Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
20	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
21	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
22	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
23	TRIS	Trisula International Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
24	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X

## Lampiran 5. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran
<i>Financial distress</i> (Y)	<i>Financial distress</i> diukur dengan mengidentifikasi perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan melalui indikator laba bersih negatif minimal dua tahun berturut-turut.	Variabel dummy: 1 = perusahaan mengalami <i>financial distress</i> (laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut); 0 = perusahaan tidak mengalami <i>financial distress</i>
<i>Return On Assets</i> (X1)	Dioperasionalkan melalui perhitungan ROA berdasarkan laporan keuangan perusahaan.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
<i>Current Ratio</i> (X2)	Ditentukan melalui pengukuran <i>Current Ratio</i> , yaitu aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar.	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
<i>Debt Equity Ratio</i> (X3)	Dioperasionalkan menggunakan DER, yaitu total utang dibagi dengan total ekuitas.	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$
<i>Total Asset Turnover</i> (X4)	Diukur dengan menghitung total aset turnover, yaitu total pendapatan dibagi dengan total aset.	$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$

**Lampiran 6. Daftar Perusahaan Sub-sektor *Apparel & Luxury Goods* yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024**

No	Kode	Perusahaan	Kode Sub-Industri	Sub-Industri
1	ACRO	Samcro Hyosung Adilestari Tbk	E413	<i>Textiles</i>
2	ARGO	Argo Pantes Tbk	E413	<i>Textiles</i>
3	BATA	Sepatu Bata Tbk	E412	<i>Footwear</i>
4	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	E413	<i>Textiles</i>
5	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	E412	<i>Footwear</i>
6	CNTX	Centex Tbk	E413	<i>Textiles</i>
7	ERTX	Eratex Djaja Tbk	E411	<i>Clothing, Accessories &amp; Bags</i>
8	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	E413	<i>Textiles</i>
9	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	E413	<i>Textiles</i>
10	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	E411	<i>Clothing, Accessories &amp; Bags</i>
11	INDR	Indorama Synthetics Tbk	E413	<i>Textiles</i>
12	INOV	Inocycle Technology Group Tbk.	E413	<i>Textiles</i>
13	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.	E413	<i>Textiles</i>
14	PBRX	Pan Brothers Tbk	E411	<i>Clothing, Accessories &amp; Bags</i>
15	POLU	Golden Flower Tbk	E411	<i>Clothing, Accessories &amp; Bags</i>
16	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	E413	<i>Textiles</i>
17	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	E411	<i>Clothing, Accessories &amp; Bags</i>
18	SBAT	Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk.	E413	<i>Textiles</i>
19	SPRE	Soraya Berjaya Indonesia Tbk	E413	<i>Textiles</i>
20	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	E413	<i>Textiles</i>
21	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	E413	<i>Textiles</i>
22	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	E413	<i>Textiles</i>
23	TRIS	Trisula International Tbk	E411	<i>Clothing, Accessories &amp; Bags</i>
24	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	E413	<i>Textiles</i>

## Lampiran 7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
<b>Panel A. Semua Sampel</b>					
<b>Keterangan</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
ROA	76	-1.74	0.12	-0.0689	0.22678
CR	76	0.02	16.28	1.6045	2.23186
DER	76	-30.15	49.02	-0.3493	9.25838
TATO	76	0.00	3.06	0.8195	0.55325
<b>Panel B. Perusahaan <i>Non-Financial distress</i></b>					
ROA	20	-0.04	0.07	0.0300	0.02656
CR	20	0.60	4.66	1.7250	0.99924
DER	20	0.58	2.77	1.5340	0.72219
TATO	20	0.60	3.06	1.2780	0.62256
<b>Panel C. Perusahaan <i>Financial distress</i></b>					
ROA	56	-1.74	0.12	-0.1043	0.25506
CR	56	0.02	16.28	1.5614	2.53780
DER	56	-30.15	49.02	-1.0220	10.72297
TATO	56	0.00	1.76	0.6557	0.42397

Sumber: Data diolah peneliti, SPSS 25

## Lampiran 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 2 Hasil Uji Multikolinearitas

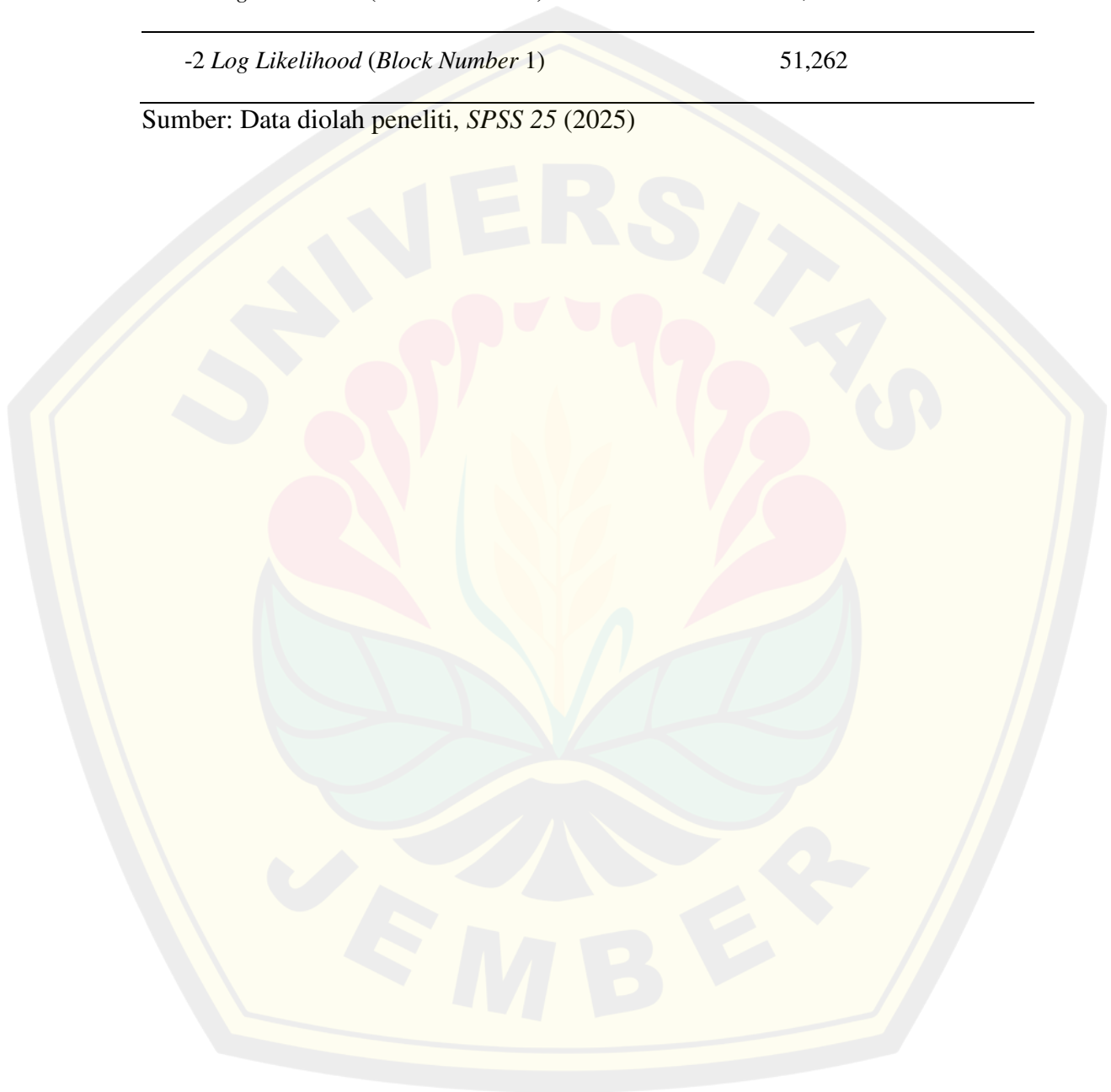
<i>Correlation Matrix</i>					
	<i>Constant</i>	<b>ROA</b>	<b>CR</b>	<b>DER</b>	<b>TATO</b>
<i>Constant</i>	1.000	0.126	-0.356	-0.198	-0.881
<b>ROA</b>	0.126	1.000	-0.182	0.120	-0.183
<b>CR</b>	-0.356	-0.182	1.000	-0.008	0.059
<b>DER</b>	-0.198	0.120	-0.008	1.000	0.129
<b>TATO</b>	-0.881	-0.183	0.059	0.129	1.000

Sumber: Data diolah peneliti, SPSS 25

**Lampiran 9. Hasil Uji -2 Log Likelihood****Tabel 4. 3 Hasil Uji -2 Log Likelihood**

Keterangan	Nilai Statistik
-2 Log Likelihood (Block Number 0)	87,603
-2 Log Likelihood (Block Number 1)	51,262

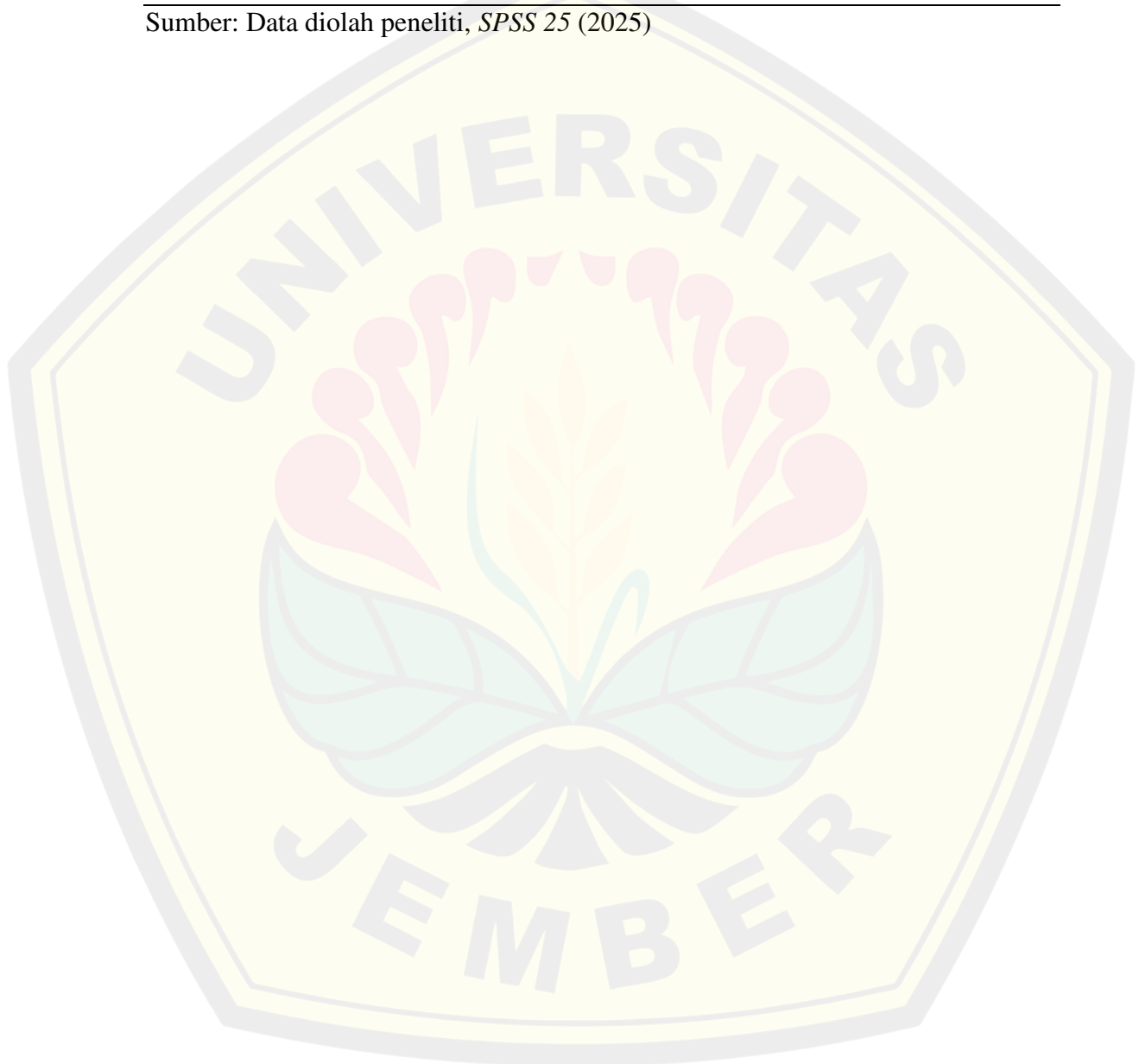
Sumber: Data diolah peneliti, SPSS 25 (2025)



**Lampiran 10. Hasil Uji Nagelkerke R Square****Tabel 4. 4 Hasil Uji Nagelkerke R Square**

<i>Model Summary</i>		
<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
51.262 <sup>a</sup>	0.380	0.556

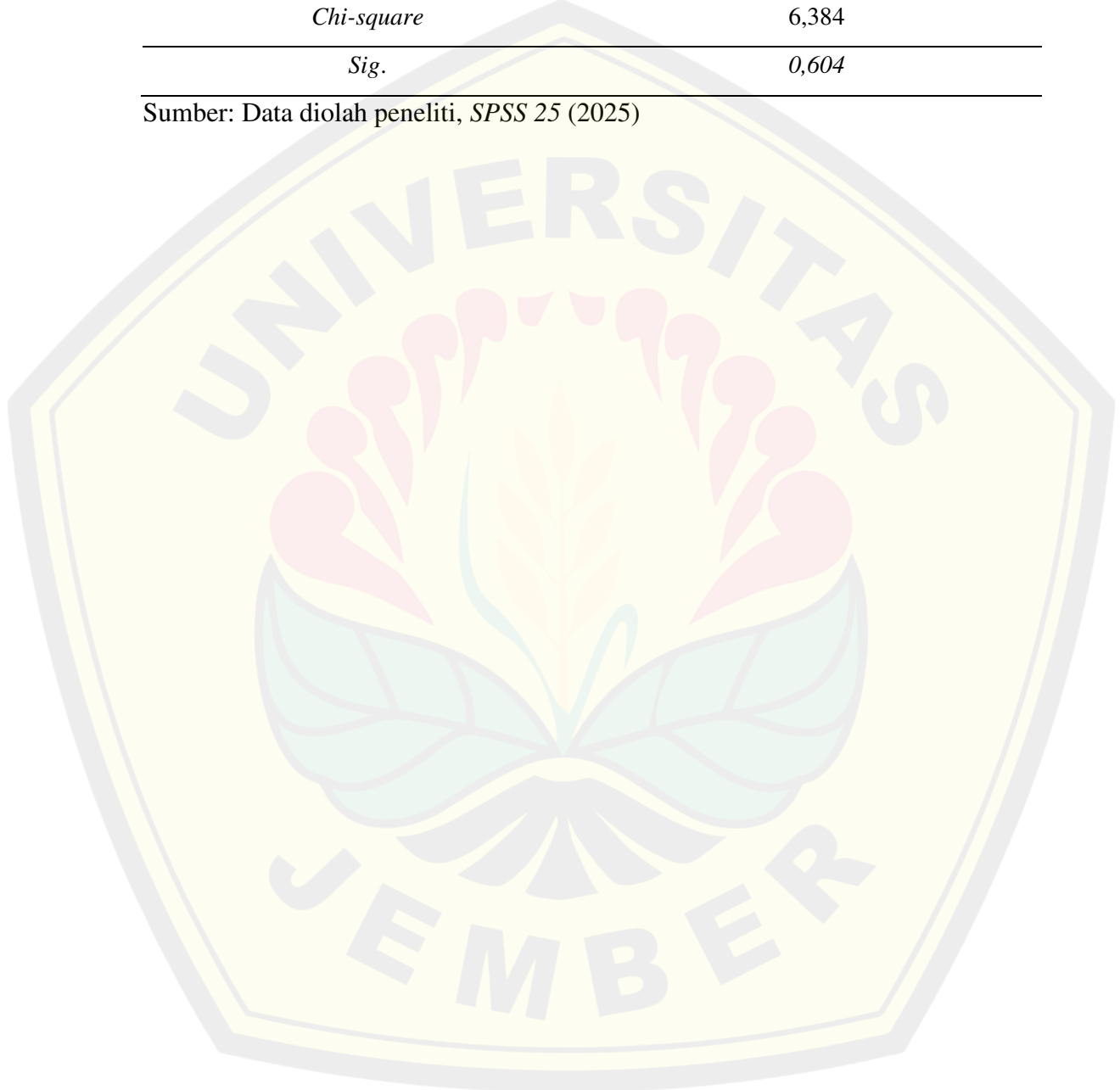
Sumber: Data diolah peneliti, SPSS 25 (2025)



Lampiran 11. Hasil Uji *Goodness of Fit*Tabel 4. 5 Hasil Uji *Goodness of Fit*

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	
Keterangan	Nilai Statistik
<i>Chi-square</i>	6,384
<i>Sig.</i>	0,604

Sumber: Data diolah peneliti, *SPSS 25* (2025)

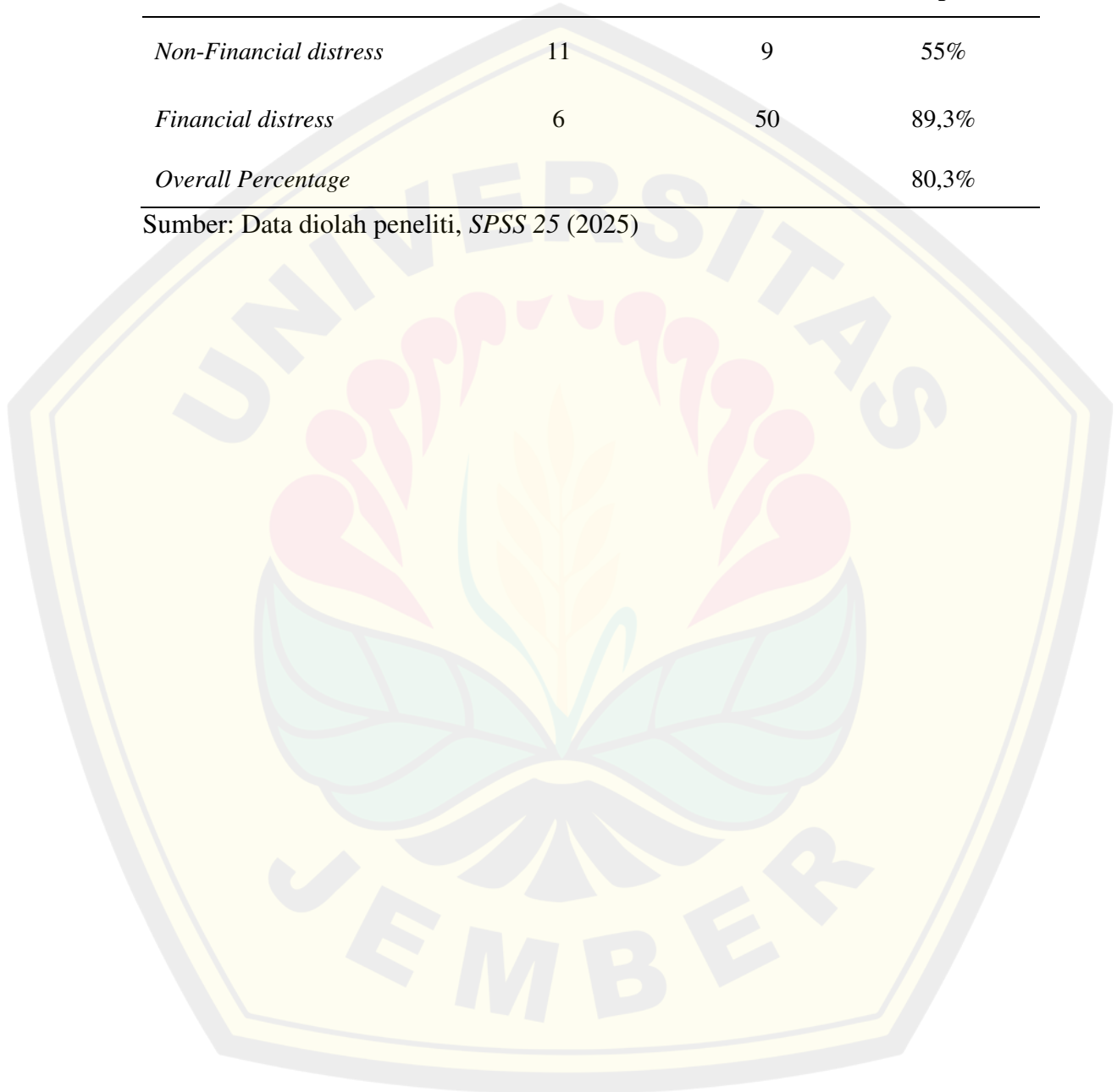


## Lampiran 12. Hasil Uji Klasifikasi 2 x 2

Tabel 4. 6 Hasil Uji Klasifikasi 2 x 2

Keterangan	Prediksi		Tingkat Ketepatan
	<i>Non-Financial distress</i>	<i>Financial distress</i>	
<i>Non-Financial distress</i>	11	9	55%
<i>Financial distress</i>	6	50	89,3%
<i>Overall Percentage</i>			80,3%

Sumber: Data diolah peneliti, SPSS 25 (2025)

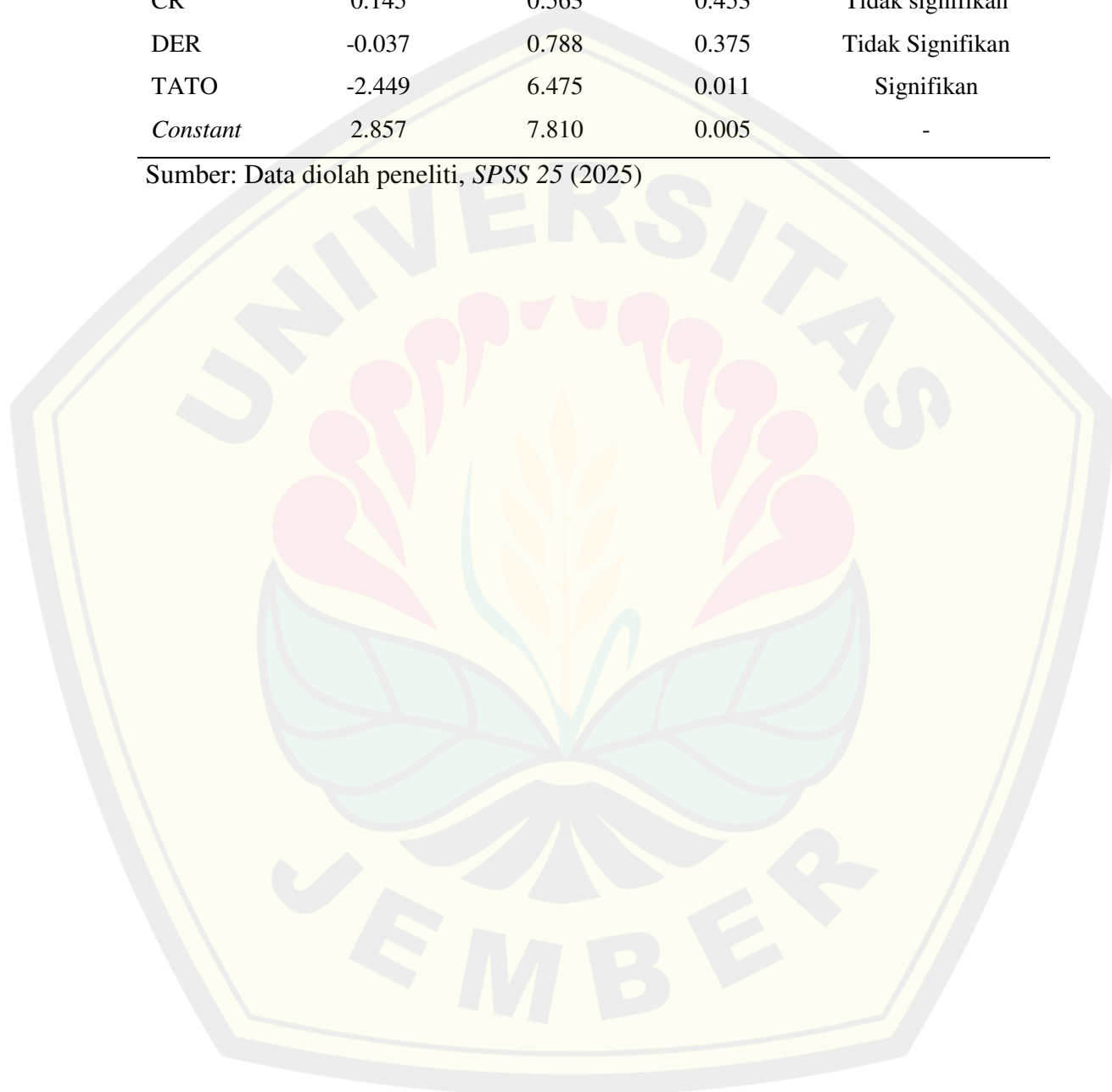


## Lampiran 13. Hasil Uji Regresi Logistik

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	Koef. Regresi	Wald	Sig.	Keterangan
ROA	-20.281	5.895	0.015	Signifikan
CR	0.145	0.563	0.453	Tidak signifikan
DER	-0.037	0.788	0.375	Tidak Signifikan
TATO	-2.449	6.475	0.011	Signifikan
Constant	2.857	7.810	0.005	-

Sumber: Data diolah peneliti, SPSS 25 (2025)



**Lampiran 14. Data Perkembangan Laba Bersih Perusahaan Sub-sektor Apparel & Luxury Goods**

No	Kode	Perusahaan	Laba Bersih				Kategori FD
			2021	2022	2023	2024	
1	ARGO	Argo Pantas Tbk	(32.071.101.375)	(97.329.335.486)	(35.143.440.478)	(8.132.123.747)	FD
2	BATA	Sepatu Bata Tbk	(51.207.969.000)	(105.916.570.000)	(190.287.190.000)	(147.966.304.000)	FD
3	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	2.445.108.410	2.662.285.625	8.763.079.244	8.803.683.922	TFD
4	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	(20.265.774.760)	(2.369.378.400)	(4.612.314.581)	(14.713.779.312)	FD
5	CNTX	Centex Tbk	(68.742.470.000)	(77.844.274.140)	(30.627.676.890)	(89.245.793.700)	FD
6	ERTX	Eratex Djaja Tbk	22.646.094.900	61.484.230.100	42.054.997.600	24.289.113.600	TFD
7	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	23.036.314.286	1.037.312.500	20.052.738.462	10.880.967.742	FD
8	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	(41.399.514.000)	57.012.004.000	(14.705.556.000)	(27.183.361.000)	FD
9	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	193.976.113.572	253.521.017.628	305.804.872.434	442.180.750.218	TFD
10	INDR	Indorama Synthetics Tbk	1.206.728.217.018	669.164.994.842	(629.073.543.560)	(303.842.755.488)	FD
11	INOV	Inocycle Technology Group Tbk.	27.322.803.000	(36.392.146.000)	27.556.712.000	48.330.697.000	TFD
12	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.	(134.716.000.000)	(20.525.000.000)	(339.612.000.000)	(72.885.000.000)	FD
13	PBRX	Pan Brothers Tbk	230.579.814.286	61.385.116.667	(20.275.116.667)	(7.471.833.950.000)	FD
14	POLU	Golden Flower Tbk	(51.502.558.124)	(6.264.038.341)	(14.967.102.605)	(1.316.347.210)	FD
15	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	48.863.976.465	193.708.057.449	(172.865.882.312)	(783.867.246.708)	FD
16	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	(66.098.078.641)	(64.988.406.391)	(74.626.202.722)	(111.248.675.298)	FD
17	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	56.749.821.815	(6.044.861.775)	(6.234.987.100)	(17.985.743.148)	FD
18	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	191.764.171.429	56.929.533.333	54.957.866.667	49.023.083.333	FD
19	TRIS	Trisula International Tbk	4.670.650.202	34.161.161.367	38.089.375.138	46.767.523.372	TFD

**Lampiran 15. Data Rasio *Return On Assets* Perusahaan Sub-sektor *Apparel* & *Luxury Goods***

No	Kode	Perusahaan	Tahun	Lab a Bersih	Total Aset	ROA
1	ARGO	Argo Pant es Tbk	2021	(32.071.101.375)	1.122.379.949.306	-0,03
			2022	(97.329.335.486)	1.129.483.925.972	-0,09
			2023	(35.143.440.478)	1.091.535.722.180	-0,03
			2024	(8.132.123.747)	1.120.332.244.899	-0,01
2	BATA	Sepatu Bata Tbk	2021	(51.207.969.000)	652.742.235.000	-0,08
			2022	(105.916.570.000)	724.073.958.000	-0,15
			2023	(190.287.190.000)	585.739.829.000	-0,32
			2024	(147.966.304.000)	405.661.089.000	-0,36
3	BELL	Trisula Textile Tbk	2021	2.445.108.410	524.473.606.697	0,00
			2022	2.662.285.625	525.780.962.665	0,01
			2023	8.763.079.244	530.041.342.956	0,02
			2024	8.803.683.922	583.307.445.777	0,02
4	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	2021	(20.265.774.760)	218.663.866.293	-0,09
			2022	(2.369.378.400)	310.462.822.260	-0,01
			2023	(4.612.314.581)	312.992.165.495	-0,01
			2024	(14.713.779.312)	319.791.243.516	-0,05
5	CNTX	Centex Tbk	2021	-68.742.470.000	530.937.814.500	-0,13
			2022	-77.844.274.140	573.071.083.440	-0,14
			2023	-30.627.676.890	595.831.673.550	-0,05
			2024	-89.245.793.700	506.027.246.700	-0,18
6	ERTX	Eratex Djaja Tbk	2021	22.646.094.900	1.039.580.499.100	0,02
			2022	61.484.230.100	1.235.851.405.000	0,05
			2023	42.054.997.600	1.228.370.990.000	0,03
			2024	24.289.113.600	1.341.529.970.400	0,02
7	ESTI	Ever Shine Textile Tbk	2021	(55.802.985.496)	196.909.739.573	-0,28
			2022	(18.217.023.557)	184.075.289.123	-0,10
			2023	6.878.714.529	185.153.877.951	0,04
			2024	(42.444.666.192)	75.591.197.720	-0,56
8	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	2021	(41.399.514.000)	346.377.425.000	-0,12
			2022	(57.012.004.000)	265.693.432.000	-0,21
			2023	(14.705.556.000)	239.221.696.000	-0,06
			2024	(27.183.361.000)	213.876.938.000	-0,13
9	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	2021	193.976.113.572	3.478.074.220.547	0,06
			2022	253.521.017.628	3.849.086.552.639	0,07
			2023	305.804.872.434	5.029.463.481.305	0,06
			2024	442.180.750.218	5.959.783.480.127	0,07

10	INDR	Indorama Synthetics Tbk	2021	1.206.728.217.018	12.920.546.595.686	0,09
			2022	669.164.994.842	13.682.827.197.896	0,05
			2023	(629.073.543.560)	12.658.080.744.864	-0,05
			2024	(303.842.755.488)	12.567.479.060.438	-0,02
11	INOV	Inocycle Technology Tbk	2021	27.322.803.000	890.731.798.000	0,03
			2022	(36.392.146.000)	999.571.977.000	-0,04
			2023	27.556.712.000	998.126.714.000	0,03
			2024	48.330.697.000	1.026.368.527.000	0,05
12	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	2021	(134.716.000.000)	3.744.934.000.000	-0,04
			2022	(20.525.000.000)	3.959.904.000.000	-0,01
			2023	(339.612.000.000)	3.728.500.000.000	-0,09
			2024	(72.885.000.000)	3.303.298.000.000	-0,02
13	PBRX	Pan Brothers Tbk	2021	230.579.814.286	9.951.789.757.143	0,02
			2022	61.385.116.667	12.077.418.316.667	0,01
			2023	(20.275.116.667)	11.612.777.150.000	0,00
			2024	(7.471.833.950.000)	4.293.476.583.333	-1,74
14	POLU	Golden Flower Tbk	2021	(51.502.558.124)	203.215.129.901	-0,25
			2022	(6.264.038.341)	209.337.963.370	-0,03
			2023	(14.967.102.605)	190.163.052.910	-0,08
			2024	(1.316.347.210)	204.681.517.169	-0,01
15	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	2021	48.863.976.465	3.398.972.543.820	0,01
			2022	193.708.057.449	3.587.871.075.418	0,05
			2023	(172.865.882.312)	3.256.099.180.872	-0,05
			2024	(783.867.246.708)	1.761.562.450.256	-0,44
16	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	2021	(66.098.078.641)	1.694.313.967.553	-0,04
			2022	(64.988.406.391)	1.639.882.069.759	-0,04
			2023	(74.626.202.722)	1.547.052.331.875	-0,05
			2024	(111.248.675.298)	1.479.209.393.792	-0,08
17	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2021	56.749.821.815	471.128.491.654	0,12
			2022	(6.044.861.775)	442.106.656.917	-0,01
			2023	(6.234.987.100)	423.860.995.132	-0,01
			2024	(17.985.743.148)	397.551.814.020	-0,05
18	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	2021	191.764.171.429	4.779.699.271.429	0,04
			2022	56.929.533.333	5.568.371.783.333	0,01
			2023	54.957.866.667	5.589.656.650.000	0,01
			2024	49.023.083.333	5.618.837.866.667	0,01
19	TRIS	Trisula International Tbk	2021	4.670.650.202	1.060.742.742.644	0,00
			2022	34.161.161.367	1.177.807.599.498	0,03
			2023	38.089.375.138	1.169.584.274.422	0,03
			2024	46.767.523.372	1.259.346.518.715	0,04

**Lampiran 16. Data Current Ratio Perusahaan Sub-sektor Apparel & Luxury Goods**

No	Kode	Perusahaan	Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR
1	ARGO	Argo Pantas Tbk	2021	127.547.246.493	1.750.956.634.924	0,07
			2022	135.202.707.152	1.795.164.627.629	0,08
			2023	174.182.198.896	473.717.406.729	0,37
			2024	217.373.805.479	492.023.742.581	0,44
2	BATA	Sepatu Bata Tbk	2021	297.612.923.000	197.108.646.000	1,51
			2022	369.855.007.000	358.835.564.000	1,03
			2023	346.313.563.000	389.560.822.000	0,89
			2024	270.263.408.000	385.636.274.000	0,70
3	BELL	Trisula Textile Tbk	2021	348.622.477.814	228.429.369.228	1,53
			2022	343.970.877.319	225.220.863.711	1,53
			2023	362.978.936.038	229.374.762.040	1,58
			2024	381.828.691.738	275.739.004.389	1,38
4	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	2021	40.245.606.224	66.899.236.629	0,60
			2022	58.609.439.195	82.945.385.834	0,71
			2023	59.813.192.755	113.260.171.159	0,53
			2024	61.640.843.864	126.780.020.208	0,49
5	CNTX	Centex Tbk	2021	166.727.829.500	605.075.850.500	0,28
			2022	242.284.553.100	722.741.578.260	0,34
			2023	277.216.930.050	782.638.755.660	0,35
			2024	211.563.682.800	794.235.687.000	0,27
6	ERTX	Eratex Djaja Tbk	2021	551.274.037.600	507.571.435.800	1,09
			2022	701.121.682.400	594.288.755.900	1,18
			2023	687.969.251.200	538.202.357.000	1,28
			2024	767.900.395.800	631.731.943.800	1,22
7	ESTI	Ever Shine Textile Tbk	2021	360.560.585.714	301.197.485.714	1,20
			2022	371.528.421.875	329.161.328.125	1,13
			2023	335.631.846.154	312.964.076.923	1,07
			2024	355.236.564.516	296.596.016.129	1,20
8	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	2021	15.081.244.000	109.970.521.000	0,14
			2022	12.031.229.000	109.955.282.000	0,11
			2023	8.890.587.000	228.564.538.000	0,04
			2024	4.071.409.000	232.979.343.000	0,02
9	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	2021	3.300.516.538.001	708.362.034.511	4,66
			2022	3.574.043.984.008	951.483.287.105	3,76
			2023	4.720.441.472.715	2.135.873.313.798	2,21
			2024	5.533.919.489.214	2.698.776.465.671	2,05

10	INDR	Indorama Synthetics Tbk	2021	5.711.524.460.146	4.593.344.634.440	1,24
			2022	5.705.783.868.126	4.115.117.878.438	1,39
			2023	4.823.380.201.960	4.769.730.903.280	1,01
			2024	4.668.133.378.666	4.368.109.590.644	1,07
11	INOV	Inocycle Technology Tbk	2021	360.299.384.000	593.907.969.000	0,61
			2022	437.007.874.000	426.642.689.000	1,02
			2023	449.540.813.000	674.130.934.000	0,67
			2024	409.012.757.000	685.380.653.000	0,60
12	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	2021	633.215.000.000	1.791.885.000.000	0,35
			2022	723.233.000.000	1.947.127.000.000	0,37
			2023	725.704.000.000	2.180.768.000.000	0,33
			2024	555.724.000.000	1.958.441.000.000	0,28
13	PBRX	Pan Brothers Tbk	2021	515.892.514.286	5.684.201.714.286	0,09
			2022	10.457.332.983.333	642.258.116.667	16,28
			2023	10.409.373.333.333	3.085.264.916.667	3,37
			2024	3.273.903.350.000	6.231.452.766.667	0,53
14	POLU	Golden Flower Tbk	2021	138.935.152.339	25.091.161.012	5,54
			2022	83.030.898.213	39.297.273.996	2,11
			2023	80.340.562.835	34.275.360.700	2,34
			2024	98.454.282.898	49.294.357.717	2,00
15	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	2021	1.785.823.610.327	15.963.128.562.059	0,11
			2022	1.848.441.564.989	17.249.942.272.791	0,11
			2023	1.608.535.609.112	16.955.398.148.136	0,09
			2024	719.780.957.018	16.980.696.873.892	0,04
16	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	2021	1.437.105.604.640	533.524.048.039	2,69
			2022	1.408.779.250.492	1.042.097.838.535	1,35
			2023	1.343.290.751.374	1.155.504.379.852	1,16
			2024	1.294.068.387.890	1.492.605.333.523	0,87
17	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2021	256.580.539.718	111.926.833.396	2,29
			2022	234.003.843.351	164.175.570.860	1,43
			2023	225.961.727.243	152.875.738.521	1,48
			2024	207.379.449.454	144.555.383.478	1,43
18	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	2021	1.989.661.071.429	362.282.428.571	5,49
			2022	1.754.384.033.333	376.856.383.333	4,66
			2023	1.876.589.350.000	320.280.216.667	5,86
			2024	1.947.112.533.333	299.133.116.667	6,51
19	TRIS	Trisula International Tbk	2021	707.056.882.252	344.961.850.615	2,05
			2022	816.654.910.304	409.727.696.458	1,99
			2023	805.883.001.325	384.506.833.615	2,10
			2024	872.482.844.953	439.495.131.220	1,99

**Lampiran 17. Data Debt Equity Ratio Perusahaan Sub-sektor Apparel & Luxury Goods**

No	Kode	Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER
1	ARGO	Argo Pantas Tbk	2021	2.408.142.048.805	(1.285.762.099.499)	-1,87
			2022	2.511.842.509.953	(1.382.358.583.981)	-1,82
			2023	960.975.795.439	130.559.926.741	7,36
			2024	998.450.398.730	1.091.535.722.180	0,91
2	BATA	Sepatu Bata Tbk	2021	70.234.609.525	1.122.379.949.306	0.53
			2022	75.484.823.423	1.129.483.925.972	1.26
			2023	103.137.139.854	1.091.535.722.180	3.46
			2024	102.996.849.573	1.120.332.244.899	-26.47
3	BELL	Trisula Textile Tbk	2021	225.816.742.000	426.925.493.000	1.02
			2022	404.306.330.000	319.767.628.000	1.01
			2023	454.389.781.000	131.350.048.000	1.00
			2024	421.587.981.000	(15.926.892.000)	1.15
4	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	2021	264.701.036.737	259.772.569.960	22.32
			2022	264.346.054.879	261.434.907.786	2.59
			2023	264.792.788.668	265.248.554.288	2.92
			2024	312.054.879.997	271.252.565.780	3.86
5	CNTX	Centex Tbk	2021	209.287.645.606	9.376.220.687	-5.80
			2022	223.897.211.703	86.565.610.557	-4.15
			2023	233.246.972.129	79.745.193.366	-3.69
			2024	254.016.336.336	65.774.907.180	-2.55
6	ERTX	Eratex Djaja Tbk	2021	641.631.336.500	-110.693.522.000	2.65
			2022	755.101.322.640	-182.030.239.200	2.35
			2023	817.143.782.310	-221.312.108.760	2.18
			2024	831.518.293.200	-325.491.046.500	2.08
7	ESTI	Ever Shine Textile Tbk	2021	754.816.805.600	284.763.693.500	2.51
			2022	866.760.701.600	369.090.703.400	2.31
			2023	842.254.628.600	386.116.361.400	2.08
			2024	906.463.953.000	435.066.017.400	1.86
8	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	2021	523.411.814.286	208.208.800.000	-17.95
			2022	526.292.140.625	227.728.375.000	-4.42
			2023	506.145.661.538	243.310.800.000	-3.58
			2024	495.167.306.452	265.966.064.516	-2.77
9	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	2021	366.809.727.000	(20.432.302.000)	1.29
			2022	343.476.018.000	(77.782.586.000)	1.23
			2023	331.968.915.000	(92.747.219.000)	1.55
			2024	334.590.140.000	(120.713.202.000)	1.54

10	INDR	Indorama Synthetics Tbk	2021	1.962.521.802.121	1.515.552.418.426	0.95
			2022	2.126.513.311.957	1.722.573.240.682	0.87
			2023	3.056.877.229.708	1.972.586.251.597	0.98
			2024	3.610.015.391.823	2.349.768.088.304	0.96
11	INOV	Inocycle Technology Tbk	2021	6.301.826.626.172	6.618.719.969.514	1.66
			2022	6.365.447.480.547	7.317.379.717.349	2.41
			2023	6.257.907.294.840	6.400.173.450.024	2.77
			2024	6.148.792.187.922	6.418.686.872.516	2.28
12	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	2021	556.010.323.000	334.721.475.000	-30.15
			2022	706.413.038.000	293.158.939.000	-28.69
			2023	733.314.910.000	264.811.804.000	-8.55
			2024	713.299.131.000	313.069.396.000	-6.70
13	PBRX	Pan Brothers Tbk	2021	5.791.630.700.000	4.160.159.057.143	1.39
			2022	6.393.778.000.000	5.683.640.316.667	1.12
			2023	6.051.874.666.667	5.560.902.483.333	1.09
			2024	6.311.589.066.667	(2.018.112.483.333)	-3.13
14	POLU	Golden Flower Tbk	2021	5.791.630.700.000	4.160.159.057.143	0.47
			2022	6.393.778.000.000	5.683.640.316.667	0.62
			2023	6.051.874.666.667	5.560.902.483.333	0.36
			2024	6.311.589.066.667	-2.018.112.483.333	0.63
15	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	2021	64.596.922.587	138.618.207.314	-5.02
			2022	80.393.841.446	128.944.121.924	-1.24
			2023	68.630.916.648	190.163.052.910	-1.22
			2024	79.165.244.302	125.516.272.867	-1.11
16	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	2021	17.053.985.150.542	(3.398.972.543.820)	4.58
			2022	18.444.828.588.390	(14.856.957.512.972)	5.98
			2023	17.981.052.793.168	(14.724.953.612.296)	49.02
			2024	17.973.107.950.166	(16.211.545.499.910)	-18.08
17	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2021	1.390.806.751.868	303.507.215.685	0.93
			2022	1.404.921.743.541	234.960.326.218	0.85
			2023	1.516.126.328.397	30.926.003.478	0.44
			2024	1.565.825.907.219	(86.616.513.427)	0.45
18	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	2021	226.803.599.461	244.324.892.193	0.10
			2022	203.459.115.043	238.647.541.874	0.09
			2023	187.999.112.808	423.860.995.132	0.08
			2024	177.741.744.350	397.551.814.020	0.07
19	TRIS	Trisula International Tbk	2021	441.574.485.714	4.338.124.785.714	0.61
			2022	451.052.683.333	5.117.319.100.000	0.65
			2023	416.826.650.000	5.172.830.000.000	0.67
			2024	391.939.900.000	5.226.897.966.667	0.58

**Lampiran 18. Data Rasio *Total Asset Turnover* Perusahaan Sub-sektor  
*Apparel & Luxury Goods***

No	Kode	Perusahaan	Tahun	Total Penjualan	Total Asset	TATO
1	ARGO	Argo Pantas Tbk	2021	70.234.609.525	1.122.379.949.306	0,06
			2022	75.484.823.423	1.129.483.925.972	0,07
			2023	103.137.139.854	1.091.535.722.180	0,09
			2024	102.996.849.573	1.120.332.244.899	0,09
2	BATA	Sepatu Bata Tbk	2021	438.484.972.000	652.742.235.000	0,67
			2022	643.454.175.000	724.073.958.000	0,89
			2023	609.611.523.000	585.739.829.000	1,04
			2024	459.980.798.000	405.661.089.000	1,13
3	BELL	Trisula Textile Tbk	2021	428.170.870.794	524.473.606.697	0,82
			2022	461.846.092.519	525.780.962.665	0,88
			2023	538.593.189.107	530.041.342.956	1,02
			2024	584.892.244.800	583.307.445.777	1,00
4	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	2021	41.842.213.373	218.663.866.293	0,19
			2022	113.918.038.823	310.462.822.260	0,37
			2023	91.394.216.751	312.992.165.495	0,29
			2024	92.500.318.741	319.791.243.516	0,29
5	CNTX	Centex Tbk	2021	267.228.315.500	530.937.814.500	0,50
			2022	482.472.383.100	573.071.083.440	0,84
			2023	694.028.960.400	595.831.673.550	1,16
			2024	535.387.534.800	506.027.246.700	1,06
6	ERTX	Eratex Djaja Tbk	2021	1.339.926.087.500	1.039.580.499.100	1,29
			2022	1.728.318.658.700	1.235.851.405.000	1,40
			2023	1.858.828.232.800	1.228.370.990.000	1,51
			2024	1.766.870.836.200	1.341.529.970.400	1,32
7	ESTI	Ever Shine Textile Tbk	2021	438.937.700.000	731.620.614.286	0,60
			2022	446.183.718.750	753.037.781.250	0,59
			2023	343.543.292.308	749.456.461.538	0,46
			2024	416.866.516.129	761.133.370.968	0,55
8	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	2021	11.764.292.000	346.377.425.000	0,03
			2022	6.005.743.000	265.693.432.000	0,02
			2023	27.908.000	239.221.696.000	0,000117
			2024	538.000	213.876.938.000	0,000003
9	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	2021	5.237.905.426.180	3.478.074.220.547	1,51
			2022	6.918.453.560.506	3.849.086.552.639	1,80
			2023	12.857.028.724.562	5.029.463.481.305	2,56
			2024	18.228.628.989.765	5.959.783.480.127	3,06

10	INDR	Indorama Synthetics Tbk	2021	12.615.248.198.937	12.920.546.595.686	0,98
			2022	14.726.440.080.242	13.682.827.197.896	1,08
			2023	12.110.779.338.392	12.658.080.744.864	0,96
			2024	13.839.383.465.430	12.567.479.060.438	1,10
11	INOV	Inocycle Technology Tbk	2021	633.300.205.000	890.731.798.000	0,71
			2022	691.532.368.000	999.571.977.000	0,69
			2023	600.210.346.000	998.126.714.000	0,60
			2024	629.023.011.000	1.026.368.527.000	0,61
12	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	2021	1.702.852.000.000	3.744.934.000.000	0,45
			2022	1.623.733.000.000	3.959.904.000.000	0,41
			2023	1.207.058.000.000	3.728.500.000.000	0,32
			2024	1.263.144.000.000	3.303.298.000.000	0,38
13	PBRX	Pan Brothers Tbk	2021	9.849.211.271.429	9.951.789.757.143	0,99
			2022	11.500.729.100.000	12.077.418.316.667	0,95
			2023	9.693.586.366.667	11.612.777.150.000	0,83
			2024	5.332.177.400.000	4.293.476.583.333	1,24
14	POLU	Golden Flower Tbk	2021	104.782.481.860	203.215.129.901	0,52
			2022	126.547.485.872	209.337.963.370	0,60
			2023	87.603.006.966	190.163.052.910	0,46
			2024	135.521.321.941	204.681.517.169	0,66
15	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	2021	5.321.963.794.305	3.398.972.543.820	1,57
			2022	6.244.907.544.684	3.587.871.075.418	1,74
			2023	4.489.119.220.864	3.256.099.180.872	1,38
			2024	3.103.097.373.580	1.761.562.450.256	1,76
16	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	2021	1.375.931.426.011	1.694.313.967.553	0,81
			2022	1.214.494.538.430	1.639.882.069.759	0,74
			2023	868.483.140.503	1.547.052.331.875	0,56
			2024	885.524.999.245	1.479.209.393.792	0,60
17	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2021	226.838.383.304	471.128.491.654	0,48
			2022	260.232.693.262	442.106.656.917	0,59
			2023	224.458.888.000	423.860.995.132	0,53
			2024	235.863.387.767	397.551.814.020	0,59
18	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	2021	3.060.727.657.143	4.779.699.271.429	0,64
			2022	3.757.802.483.333	5.568.371.783.333	0,67
			2023	3.267.879.216.667	5.589.656.650.000	0,58
			2024	3.126.321.816.667	5.618.837.866.667	0,56
19	TRIS	Trisula International Tbk	2021	1.098.352.842.355	1.060.742.742.644	1,04
			2022	1.498.011.822.265	1.177.807.599.498	1,27
			2023	1.472.856.196.208	1.169.584.274.422	1,26
			2024	1.518.058.140.222	1.259.346.518.715	1,21

Lampiran 19. Tabulasi Data Uji SPSS

No	Kode	Tahun	X1	X2	X3	X4	Y
1	ARGO	2021	-0.03	0.07	-1,87	0.06	1
2	ARGO	2022	-0.09	0.08	-1,82	0.07	1
3	ARGO	2023	-0.03	0.37	7,36	0.09	1
4	ARGO	2024	-0.01	0.44	0,91	0.09	1
5	BATA	2021	-0.08	1.51	0.53	0.67	1
6	BATA	2022	-0.15	1.03	1.26	0.89	1
7	BATA	2023	-0.32	0.89	3.46	1.04	1
8	BATA	2024	-0.36	0.70	-26.47	1.13	1
9	BELL	2021	0.00	1.53	1.02	0.82	0
10	BELL	2022	0.01	1.53	1.01	0.88	0
11	BELL	2023	0.02	1.58	1.00	1.02	0
12	BELL	2024	0.02	1.38	1.15	1.00	0
13	BIMA	2021	-0.09	0.60	22.32	0.19	1
14	BIMA	2022	-0.01	0.71	2.59	0.37	1
15	BIMA	2023	-0.01	0.53	2.92	0.29	1
16	BIMA	2024	-0.05	0.49	3.86	0.29	1
17	CNTX	2021	-0.13	0.28	-5.80	0.50	1
18	CNTX	2022	-0.14	0.34	-4.15	0.84	1
19	CNTX	2023	-0.05	0.35	-3.69	1.16	1
20	CNTX	2024	-0.18	0.27	-2.55	1.06	1
21	ERTX	2021	0.02	1.09	2.65	1.29	0
22	ERTX	2022	0.05	1.18	2.35	1.40	0
23	ERTX	2023	0.03	1.28	2.18	1.51	0
24	ERTX	2024	0.02	1.22	2.08	1.32	0
25	ESTI	2021	-0.28	1.20	2.51	0.60	1
26	ESTI	2022	-0.10	1.13	2.31	0.59	1
27	ESTI	2023	0.04	1.07	2.08	0.46	1
28	ESTI	2024	-0.56	1.20	1.86	0.55	1
29	HDTX	2021	-0.12	0.14	-17.95	0.03	1
30	HDTX	2022	-0.21	0.11	-4.42	0.02	1
31	HDTX	2023	-0.06	0.04	-3.58	0.00	1
32	HDTX	2024	-0.13	0.02	-2.77	0.00	1
33	HRTA	2021	0.06	4.66	1.29	1.51	0
34	HRTA	2022	0.07	3.76	1.23	1.8	0
35	HRTA	2023	0.06	2.21	1.55	2.56	0
36	HRTA	2024	0.07	2.05	1.54	3.06	0
37	INDR	2021	0.09	1.24	0.95	0.98	1

38	INDR	2022	0.05	1.39	0.87	1.08	1
39	INDR	2023	-0.05	1.01	0.98	0.96	1
40	INDR	2024	-0.02	1.07	0.96	1.10	1
41	INOV	2021	0.03	0.61	1.66	0.71	0
42	INOV	2022	-0.04	1.02	2.41	0.69	0
43	INOV	2023	0.03	0.67	2.77	0.60	0
44	INOV	2024	0.05	0.60	2.28	0.61	0
45	MYTX	2021	-0.04	0.35	-30.15	0.45	1
46	MYTX	2022	-0.01	0.37	-28.69	0.41	1
47	MYTX	2023	-0.09	0.33	-8.55	0.32	1
48	MYTX	2024	-0.02	0.28	-6.70	0.38	1
49	PBRX	2021	0.02	0.09	1.39	0.99	1
50	PBRX	2022	0.01	16.28	1.12	0.95	1
51	PBRX	2023	0.00	3.37	1.09	0.83	1
52	PBRX	2024	-1.74	0.53	-3.13	1.24	1
53	POLU	2021	-0.25	5.54	0.47	0.52	1
54	POLU	2022	-0.03	2.11	0.62	0.60	1
55	POLU	2023	-0.08	2.34	0.36	0.46	1
56	POLU	2024	-0.01	2.00	0.63	0.66	1
57	POLY	2021	0.01	0.11	-5.02	1.57	1
58	POLY	2022	0.05	0.11	-1.24	1.74	1
59	POLY	2023	-0.05	0.09	-1.22	1.38	1
60	POLY	2024	-0.44	0.04	-1.11	1.76	1
61	RICY	2021	-0.04	2.69	4.58	0.81	1
62	RICY	2022	-0.04	1.35	5.98	0.74	1
63	RICY	2023	-0.05	1.16	49.02	0.56	1
64	RICY	2024	-0.08	0.87	-18.08	0.60	1
65	SSTM	2021	0.12	2.29	0.93	0.48	1
66	SSTM	2022	-0.01	1.43	0.85	0.59	1
67	SSTM	2023	-0.01	1.48	0.44	0.53	1
68	SSTM	2024	-0.05	1.43	0.45	0.59	1
69	TFCO	2021	0.04	5.49	0.10	0.64	1
70	TFCO	2022	0.01	4.66	0.09	0.67	1
71	TFCO	2023	0.01	5.86	0.08	0.58	1
72	TFCO	2024	0.01	6.51	0.07	0.56	1
73	TRIS	2021	0.00	2.05	0.61	1.04	0
74	TRIS	2022	0.03	1.99	0.65	1.27	0
75	TRIS	2023	0.03	2.10	0.67	1.26	0
76	TRIS	2024	0.04	1.99	0.58	1.21	0

**Lampiran 20. Hasil Keseluruhan Uji Regresi Logistik****Case Processing Summary**

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	76	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	76	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		76	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

**Dependent Variable Encoding**

Original Value	Internal Value
Non-Financial Distress	0
Financial Distress	1

**Block 0: Beginning Block****Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	87.704	.947
	2	87.603	1.028
	3	87.603	1.030
	4	87.603	1.030

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 87,603

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

	Observed	Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		Non Financial Distress	Financial Distress		
Step 0	Y	Non-Financial Distress	0	20	.0
		Financial Distress	0	56	100.0
		Overall Percentage			73.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	1.030	.260	15.623	1	.000	2.800

**Variables not in the Equation**

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	ROA	5.236	1	.022
		CR	.002	1	.965
		DER	1.138	1	.286
		TATO	18.892	1	.000
	Overall Statistics		24.485	4	.000

**Block 1: Method = Enter**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	ROA	CR	DER	TATO
Step 1 1	64.612	2.019	-1.946	.050	-.015	-1.586
2	56.442	2.728	-5.749	.073	-.024	-2.329
3	52.744	2.955	-11.271	.109	-.029	-2.639
4	51.457	2.886	-16.798	.134	-.034	-2.532
5	51.264	2.853	-19.888	.144	-.037	-2.452
6	51.262	2.857	-20.276	.145	-.037	-2.449
7	51.262	2.857	-20.281	.145	-.037	-2.449
8	51.262	2.857	-20.281	.145	-.037	-2.449

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 87,603
- d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	36.341	4	.000
	Block	36.341	4	.000
	Model	36.341	4	.000

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51.262 <sup>a</sup>	.380	.556

- a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.384	8	.604

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		Y = Non-Financial Distress		Y = Financial Distress		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	6	7.011	2	.989	8
	2	5	5.252	3	2.748	8
	3	6	3.268	2	4.732	8
	4	2	2.151	6	5.849	8
	5	1	1.123	7	6.877	8
	6	0	.697	8	7.303	8
	7	0	.311	8	7.689	8
	8	0	.157	8	7.843	8
	9	0	.031	8	7.969	8
	10	0	.000	4	4.000	4

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed		Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		Non-Financial Distress	Financial Distress		
Step 1	Y	Non-Financial Distress	11	9	55.0
		Financial Distress	6	50	89.3
Overall Percentage					80.3

a. The cut value is ,500

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	-	8.353	5.895	1	.015	.000	.000	.020
	CR	.145	.193	.563	1	.453	1.156	.792	1.687
	DER	-.037	.042	.788	1	.375	.963	.887	1.046
	TATO	-2.449	.962	6.475	1	.011	.086	.013	.570
	Constant	2.857	1.022	7.810	1	.005	17.414		

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DER, TATO.

**Lampiran 21. Permohonan Izin Penelitian Fakultas**

	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK</b> Jalan Kalimantan 37 - Telepon (0331) 335586 Jember 68121 Laman <a href="http://www.fsisip.unej.ac.id">www.fsisip.unej.ac.id</a>
Nomor : 9363/UN25.1.2/PG/2025	26 November 2025
Lampiran : satu eksemplar	
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian	
Yth. Kepala LPPM Universitas Jember Jember	
Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang akan menyelesaikan studinya, diwajibkan untuk menyelesaikan Skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Saudara memperkenalkan mahasiswa kami :	
Nama : Vina Nazarina Putri Arisandi	
NIM : 220910202164	
Program Studi : Administrasi Bisnis	
Untuk melaksanakan penelitian pada perusahaan sub sektor textile dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 dengan lama penelitian 2 (dua) bulan. Adapun tujuan penelitian untuk mendapatkan data penyelesaian skripsi dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sub-Sektor Apparel & Luxury Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2024)". Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian.	
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.	
 Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Setji Budi Melpiastun, S.Sos., M.Si. NIP-197003221995122001	



## Lampiran 22. Permohonan Izin Penelitian Universitas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818  
Laman : [lp2m.unej.ac.id](http://lp2m.unej.ac.id) - Email : [ijinpenelitian@gmail.com](mailto:ijinpenelitian@gmail.com)

Nomor : 11124 /UN25.3.1/LT/2025  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa

08 Desember 2025

Yth. Direksi  
Bursa Efek Indonesia (BEI) Jakarta  
Di  
Jakarta

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 9363/UN25.1.2/PG/2025 tanggal 26 November 2025 perihal Permohonan Ijin Penelitian,

Nama : Vina Nazarina Putri Arisandi  
NIM : 220910202164  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi : Administrasi Bisnis  
Alamat : Dsn. Kedungasri, Kec. Tegaldlimo, Kab. Banyuwangi  
Judul Penelitian : "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sub-Sektor Apparel & Luxury Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)"  
Lokasi Penelitian : Bursa Efek Indonesia (BEI) Jakarta  
Pelaksanaan : Bulan Desember 2025-Januari 2026

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

n. Kepala  
Gubris II,  
Juwita, S.Kom., M.MT.  
8110202014042001

Tersusun Yth.  
1. Wakil Bidang Akademik FISIP Universitas Jember;  
2. Mahasiswa ybs;  
3. Arsip.

